

**RELEVANSI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM MEMBENTUK  
KESADARAN KEBERAGAMAN UMAT LINTAS AGAMAN DI DESA**

**BALUN KECAMATAN TERIK KABUPATEN LAMONGAN**

**Skripsi**

**Diajukan Kepada**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan**

**Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S-1)**



PERSTASIAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	REG
2011	2011/P41/003
003	ABAL BUKU
P41	TANGGAL

Oleh:

**UPIK KHOIRUL ABIDEN**

**D31206004**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FEBRUARI 2011**

**GADJAHBELANG  
8439407-5953789**

## **PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Upik Khoirul Abidin

Nim : D31206004

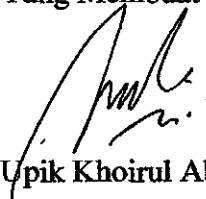
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini saya buat.

Surabaya, 10 Febuari 2011  
Yang Membuat Pernyataan



Upik Khoirul Abidin

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

**N a m a** : UPIK KHOIRUL ABIDIN

**NIM** : D31206004

**Judul** :RELEVANSI PENDIDIKAN HUMANISME DALAM  
MEMBENTUK KESADARAN KEBERAGAMAN UMAT  
LINTAS AGAMA di DESA BALUN KECAMATAN TURI  
KABUPATEN LAMONGAN

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 18 Februari 2011  
Pembimbing,



**Drs. H. M. Mustofa, SH. M.Ag**  
**NIP. 195702121986031004**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **Upik Khoirul Abidin** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 24 Februari 2011

Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan,

**Dr. H. Nur Hamim, M. Ag.**

NIP. 19620312991031002

Tim Penguji:

Ketia

**Drs. H. M. Mustofa, SH. M. Ag.**

NIP. 195702121986031004

Sekretaris,

**Sutini, M. Si.**

NIP. 197701032009122001

Penguji I,

**Rubaidi, M. Ag.**

NIP. 197106102000031003

Penguji II,

**H. Ahmad Zakki Fuad, M. Ag.**

NIP. 19740242000031001

## ABSTRAK

**Upik Khoirul Abidin, 2001. *Relevansi Pendidikan Humanisme Dalam Membentuk Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama Di Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan.***

Sudah menjadi sunnatullah bahwa keragaman agama merupakan realitas yang tidak dapat dihindari. Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas sosial yang ada, bukti kemajemukan ini juga dapat dibuktikan melalui semboyan Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, dilandasi oleh perbedaan horizontal dan vertical. Wacana kerukunan dan toleransi antar umat beragama sudah lama diperdebatkan dan telah menyedot banyak energi dan pikiran. Namun fenomena disharmoni ditandai dengan beberapa benturan sosial yang dimanipulasi menjadi pertentangan antar kelompok umat beragama. Ketidakharmonisan antar pemeluk agama, secara kategori simplistis dilatarbelakangi oleh dua faktor, yaitu Faktor internal adalah faktor yang mempengaruhi seseorang bersikap disebabkan faham keagamaan terhadap ajaran agamanya. Seperti kecenderungan faham radikal-ekstrim dan fundamental-subjektif terhadap ajaran yang dianut, serta sikap eksklusifisme, literalisme dan kesalahpahaman. Sedangkan faktor eksternal adalah sikap hedonitas dan oportunitas yang mana jika hal ini tidak dimanage dengan baik dapat menyebabkan kekerasan antar agama atau yang mengatas namakan agama, contohnya peristiwa “Ngawi Kelabu”, tepatnya hari kamis, 29 November 2001. terorisme di Mojokerto, dan bom bali yang menewaskan lebih dari 202 nyawa, kasus-kasus ini dilandasi atas nama agama. Kekerasan yang mengatasnamakan agama banyak terjadi di daerah-daerah lain. Tapi lain halnya dengan desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan, di desa Balun yang beragam agamanya (Islam, Kristen, dan Hindu), namun masyarakatnya mampu menciptakan hubungan harmonis antar umat beragama. Hal ini yang menjadikan penulis tertarik untuk melakukan penelitian di sana. Dengan demikian jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field study* atau *field research*), maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis. Dari penelitian ini mendapatkan temuan-temuan, bahwasanya di desa tersebut terdapat transformasi nilai-nilai humanisme melalui Forum Keakraban Warga Balun (FKWB). Sehingga keharmonisan hubungan antar umat beragama di desa tersebut dapat terjaga. Dan ini seharusnya di jadikan contoh bagi masyarakat di lura Balun, agar supaya kekerasan atas nama agama dapat dihindari. Dengan demikian kerukunan bisa terwujud dan dapat hidup saling berdampingan antar umat beragama.

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM</b> .....	i
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	ii
a. <b>LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	ii
b. <b>LEMBAR PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>ABSTRAK</b> .....	iv
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	vi
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	xiv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. <b>Latar Belakang</b> .....	1
B. <b>Rumusan Masalah</b> .....	9
C. <b>Tujuan Penelitian</b> .....	9
D. <b>Kegunaan Penelitian</b> .....	9
E. <b>Definisi Operasional</b> .....	9
F. <b>Metode Penelitian</b> .....	12
1. <b>Jenis Penelitian</b> .....	13
2. <b>Pendekatan Penelitian</b> .....	13
3. <b>Sumber Data</b> .....	13
4. <b>Metode Pengumpulan Data</b> .....	14
5. <b>Metode Analisis Data</b> .....	16
G. <b>Sistematika Pembahasan</b> .....	17

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Konsep Pendidikan Humanisme .....	19
1. Pengertian Pendidikan Humanisme .....	19
2. Nilai-nilai Pendidikan Humanisme .....	26
3. Tahap-Tahap Pendidikan Humanisme .....	31
B. Kesadaran Keberagaman.....	33
1. Pengertian Kesadaran.....	33
2. Karakteristik Keberagaman Agama .....	34
C. Relevansi Pendidikan Humanisme Dalam Membentuk Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama .....	35
1. Pendidikan Humanisme Dari Sudut Pandang Agama Islam..	35
2. Tujuan Pendidikan Humanisme Religius.....	39

## **BAB III PAPARAN HASIL PENELITIAN**

A. Gambaran Obyektif Tempat Penelitian.....	43
1. Gambaran Obyektif Desa Balun .....	43
B. Kemajemukan Agama di desa Balun .....	49
C. Nilai-Nilai Humanisme di desa Balun .....	57
D. Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme Terhadap Masyarakat Balun .....	59
1. Tokoh Yang Mentransformasikan .....	60

## **BAB IV ANALISIS PENELITIAN**

A. Analisis Kajian Data Terkait Praktek Pendidikan Humanisme ...	64
B. Data Hasil Interview .....	74
1. Pola Pendidikan Humanisme di Balun .....	74
2. Corak Kehidupan Keberagaman di Balun .....	76

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	81
---------------------	----

<b>B. Saran.....</b>	<b>84</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>85</b>
<b>LAMPIRAN- LAMPIRAN .....</b>	<b>89</b>



## DAFTAR TABEL

Table	Halaman
1.1 Penduduk Menurut Jenis Kelamin & Kepala Keluarga Tahun 2008.....	44
2.1 Penduduk Menurut Jenis Kelamin & Kepala Keluarga Tahun 2009.....	45
2.2 Penduduk Menurut Pendidikan.....	46
3.1 Penduduk Menurut Mata Pencaharian.....	48
3.2 Penduduk Menurut Agama.....	48
3.3 Struktur Pengurus Desa Balun Periode 2009/2013.....	54
4.1 Tokoh-Tokoh Yang Mentransformasikan Niali-Nilai Humanisme di Balun.....	61

## **DAFTAR GAMBAR**

<b>Gambar</b>	<b>Halaman</b>
1.1 Pure.....	50
2.1 Antara Masjid & Pure.....	51
2.2 Antara Masjid & Gereja.....	52

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Laporan Pertanggung Jawaban Kepala Desa Balun Kecamatan Turi Tahun Anggaran 2009.....	89
2. Struktur Pengurus Desa Balun Periode 2009/2013.....	97
3. Peta Desa Balun.....	98
4. Foto-Foto Lokasi Penelitian.....	99
5. Surat Tugas Pembimbing.....	103
6. Surat Izin Penelitian.....	104
7. Surat Persetujuan Penelitian.....	105
8. Kartu Konsultasi Skripsi.....	106
9. Pernyataan Keaslian Penulisan.....	107
10. Riwayat Hidup.....	108



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Keharmonisan antar umat beragama di tanah air, perlu dikembangkan dan digalakkan lewat pendidikan agama yang berwawasan multicultural sejak taman kanak-kanak samapi perguruan tinggi. Konsep ini, mengajarkan kepada anak didik bahwa yang diajarkan itu yang paling benar, tetapi di samping itu anak diajarkan harus mengakui agama lain yang dianggap benar oleh orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Harmonisasi yang terbangun hendaknya merupakan bentuk dan suasana hubungan yang tulus yang didasarkan pada motif-motif suci dalam rangka pengabdianya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Penguatan terhadap kualitas harmonisasi hubungan antara umat beragama yang harmonis, yakni hubungan yang serasi, selaras, saling menghormati, saling mengasihi, saling menyayangi, dan tenggang rasa. Penguatan terhadap kualitas harmonisasi hubungan antar umat beragama semestinya diarahkan pada pengembangan nilai-nilai dinamik yang direpresentasikan dengan suasana hubungan interaktif, bergerak, bersemangat dan bergairah dalam mengembangkan nilai kepedulian, kearifan, dan kebajikan bersama.

Salah satu upaya untuk membangun kerukunan antar umat beragama yaitu dengan adanya komunikasi yang baik antar pemeluk agama, sehingga tiap-

tiap pemeluk agama merasa memiliki kedudukan yang sama, saling menghormati, menghargai pandangan dan pendapat pemeluk agama lain. Ini merupakan salah satu jembatan dalam membangun komunikasi positif sebagai upaya membangun kerukunan antar umat beragama.

Sudah menjadi sunnatullah bahwa keragaman (pluralitas) merupakan realitas yang tidak dapat dihindari, baik pluralitas dalam hal agama, etnik maupun budaya masyarakat. Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari realitas social yang ada, bukti kemajemukan ini juga dapat dibuktikan melalui semboyan Negara Republik Indonesia “Bhineka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural, digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertical. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan social berdasarkan suku bangsa, bahasa, adapt istiadat, dan agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertical yakni bidang politik, social, ekonomi, maupun budaya.<sup>1</sup>

Wacana kerukunan dan toleransi antar umat beragama sudah lama diperdebatkan dan telah menyedot banyak energi dan pikiran. Namun fenomena disharmoni ditandai dengan beberapa benturan social yang dimanipulasi menjadi pertentangan antar kelompok umat beragama. Ketidakharmonisan antar pemeluk agama, secara kategori simplistis dilatarbelakangi oleh dua factor, yaitu factor internal dan eksternal. Factor

---

<sup>1</sup>Abu Amar Bastomi, et.al., *Serumpun Bambu; Jalan Menuju Kerukunan Sejat*, (Pasuruan: Yudharta Advertising Design, 2006), edisi revisi, h. viii

internal adalah factor yang mempengaruhi seseorang bersikap disebabkan faham keagamaan terhadap ajaran agamanya. Seperti kecenderungan faham *radikal-ekstrim* dan *fundamental-subjektif* terhadap ajaran yang dianut, serta sikap *eksklusifisme*, *literalisme* dan kesalahpahaman. Sedangkan faktor eksternal adalah sikap *hedonitas* dan *oportunitas*.<sup>2</sup> Kedua faktor ini sering dijadikan komoditas kepentingan tertentu untuk melakukan kekerasan yang mengatasnamakan agama yang dapat menyebabkan petaka kemanusiaan yang berkepanjangan. Dalam konteks inilah, pluralitas agama menjadi perhatian yang penting bagi masyarakat Indonesia. Terlebih jika kita melihat realitas bangsa, bahwa agama-agama besar di dunia, selain Yahudi, dapat hidup dan berkembang di Indonesia. Keragaman agama dapat dipastikan akan melahirkan tradisi budaya yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, yang mana perbedaan ini dapat melahirkan implikasi yang dilematis. Namun disisi lain, keragaman akan melahirkan dinamika social yang ditandai dengan adanya kompetisi social dalam berbagai lapangan kehidupan, dan hal demikian bias menjadi pendorong lahirnya berbagai kreativitas social, sehingga terwujud pembaharuan dalam berfikir maupun bertindak. Akan tetapi jika keragaman tersebut tidak mampu dikelola dengan baik, maka dapat menjadi sumber konflik social dengan sensitivitas yang tinggi. Contohnya:

Pada tanggal 5 Januari 2010 terjadi pengrusakan rumah ibadah di Jl. Pahlawan Kelurahan Tanjung Aman, Kotabumi Lampung Utara. Pengrusakan dilakukan oleh warga yang berjumlah 6 orang dengan melempari gedung yang dijadikan tempat

---

<sup>2</sup> Ibid.

ibadah dan rumah seorang pengurus gereja. Akibat penyerangan itu, beberapa kaca rumah serta kaca gedung pecah. Tidak diketahui alasan persis yang dilakukan oleh warga tersebut, karena tidak ada penyelidikan lebih lanjut atas peristiwa ini.

Pada tanggal 27 April 2010 terjadi pembakaran properti milik Badan Pendidikan Kristen (BPK) Penabur di Jl. Taman Safari Cibeureum, Cisarua, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Pembakaran dilakukan oleh Massa (Komunitas Muslim Jalur Puncak). Ratusan warga menyerang dan membakar pembangunan wisma milik BPK Penabur. Tiga unit bangunan dan 2 unit mobil dan alat-alat kerja juga dihancurkan. Warga menolak keberadaan bangunan ini karena menduga akan menjadi pusat kegiatan keagamaan dan meresahkan warga. Padahal secara administratif, fasilitasi pendidikan ini telah mendapat izin pembangunan dari pemerintah daerah. Namun demikian, setelah peristiwa ini Wakil Bupati Bogor menghentikan proses pembangunan.

Pada 19 Juli 2010 terjadi penyegelan gereja Jemaat Pantekosta di Celeungsi Kabupaten Bogor oleh pemerintah daerah melalui Satpol PP Kabupaten Bogor. Penyegelan dilakukan oleh Satpol PP dengan membawa surat perintah dari Bupati Bogor. Penyegelan disaksikan oleh Wakapolres Bogor. Dalam proses penyegelan ini terjadi perlawanan dari pihak gereja dan timbul bentrokan. Alasan penyegelan ini karena selain meresahkan warga, gereja ini dianggap menyalahi peruntukan.<sup>3</sup>

Contoh di atas merupakan sebagian kecil deskripsi dari peristiwa-peristiwa yang telah dimonitoring oleh SETARA Institute mulai bulan Januari-Juli 2010.

Di sekup kecil Jawa Timur, yang nota-bennya masyarakat beragama (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha), keberagaman agama ini justru berujung pada hilangnya penghargaan terhadap agama lain, atau bahkan madzhasb lain bagi yang seagama. Sehingga yang terjadi adalah, ekperientasi keagamaan dengan berbagai bentuknya, seperti terorisme atas nama agama, dan radikalisme artikulasi agama ke ruang publik. Munculnya beberapa kasus seperti peristiwa “Ngawi Kelabu”<sup>4</sup>, tepatnya hari kamis, 29 November 2001.

---

<sup>3</sup> „Di Mana Tempat Kami Beribadah? Review Tematik Pelanggaran Kebebasan Beragama/Berkeyakinan Tentang Rumah Ibadah & Hak Beribadah”, SETARA Institute, Januari-Juli 2010, (26 Febuari, 2010), h.8

<sup>4</sup> Ahmad Rubaidi, et. al. , *Jalan Lain Perdamaian Peace Building Berbasis Komunitas*, (Surabaya: Diantama Press, 2005), h. 3



terorisme di Mojokerto, dan bom bali yang menewaskan lebih dari 202 nyawa, kasus-kasus ini dilandasi atas nama agama pula.

Dari sini bisa dilihat bahwa kesadaran masyarakat terhadap perbedaan masih sangatlah kurang, harus diakui bahwa perbedaan agama memang ada, tetapi perbedaan itu bukanlah hakiki, karena yang hakiki adalah persaudaraan di antara umat beragama itu sendiri<sup>5</sup>.

Dari beberapa contoh di atas, peran penting pemerintah, terutama menteri pendidikan dan menteri agama sangat diperlukan untuk turut serta menciptakan suasana harmonis antar umat beragama. Dengan melalui pendidikan yang mana pendidikan mempunyai pengertian usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>6</sup> Dari sini dapat dimaknai bahwa pendidikan hadir untuk membuat manusia berhati lembut, berbudi luhur, saling mengasihi antarsesama<sup>7</sup>, serta mampu dan mau menghargai dirinya sendiri dan orang lain tanpa membeda-bedakan golongan.

---

<sup>5</sup>Priyanahadi, Y.B, Sindhunata, *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan* (Yogyakarta, Kanisius, 2003), h. 32.

<sup>6</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet I, Jilid 2, h. 35-36.

<sup>7</sup>Forum Mangunwijaya IV, *Penjalarahan Panjang HUMANISME Mangunwijaya*, (Jakarta: Kompas, 2009), h. 88.

Pendidikan juga dapat diartikan suatu proses pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kedalam manusia tentang tempat-tempat dari segala sesuatu di dalam penciptaan, sehingga dapat membimbing kearah pengenalan dan pengakuan tempat Tuhan secara tepat di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Dengan demikian, pada hakekatnya pendidikan adalah suatu proses humanisasi (*memanusiakan manusia*) yang mengandung implikasi bahwa tanpa pendidikan, manusia tidak akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, Manusia yang mampu memanusiakan manusia.

Dan ini yang menjadi salah satu sebab betapa pentingnya dari pendidikan humanisme, yang disini humanisme dimaknai sebagai potensi (*kekuatan*) individu untuk mengukur dan mencapai ranah ketuhanan (*transendensi*) serta mampu menyelesaikan persoalan-persoalan social (*atau hubungan horizontal*).

Humanisme dalam dunia pendidikan adalah proses pendidikan yang lebih memperhatikan aspek potensi manusia sebagai makhluk berketuhanan dan makhluk berkemanusiaan serta individu yang diberi kesempatan oleh Allah untuk mengembangkan potensi-potensinya, disinilah urgensinya pendidikan sebagai proyeksi kemanusiaan (humanisasi).<sup>8</sup>

Melalui pendidikan, tingkat kesadaran manusia untuk menciptakan kerukunan dan perdamaian mulai meningkat, sebab untuk menciptakan

---

<sup>8</sup> Bambang Sugiharto, *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan*, (Bandung: Jalasutra, 2008), cet. Ke-I, h. 343.

kerukunan dan kesatuan tidaklah mudah, hal ini dikarenakan adanya keberagaman (pluralitas) penduduk di dunia baik dari segi suku, agama, rās, dan antargolongan (SARA). Sehingga konflik antar umat beragama dapat dihindari dan keharmonisan hubungan umat antar agama dapat diwujudkan.

Melalui pendidikan, manusia bisa membuka diri untuk mengakui bahwa perbedaan itu memang ada dan memiliki kesadaran tinggi dalam memahami nilai-nilai keragaman agama dan juga pemahaman bahwa manusia itu merupakan makhluk yang mulia yang diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya seperti firman Allah.(QS. At-Tini [95]: 4)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id  لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

*Artinya:*

*Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya .<sup>9</sup>*

Dari ayat ini ditegaskan bahwasanya manusia pada dasarnya di ciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya, jadi dapat dimengerti meskipun manusia berbeda-beda baik dari segi ras, suku, dan agama, manusia satu dengan yang lainnya harus saling menghormati dan menghargai. Ini juga dianjurkan dalam tujuan pendidikan humanis yang mengutamakan tujuan ideal memanusiakan manusia.

---

<sup>9</sup>Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-ART), h. 597.

Dari beberapa contoh konflik yang berlatarbelakang perbedaan agama dapat disinyalir bahwa di daerah tersebut kemungkinan tidak ada transformasi nilai-nilai pendidikan humanisme sehingga begitu mudah timbul konflik antar agama. Sementara di daerah-daerah lain sering terjadi konflik antar agama, namun berbeda dengan yang terjadi di desa Balun kecamatan Turi Kabupaten Lamongan. Penulis melihat tidak terjadi konflik di desa tersebut, padahal di desa tersebut terdapat keberagaman agama, yakni agama Islam, agama Kristen, dan agama Hindu. Tetapi masyarakat Balun mampu menjaga keharmonisan hubungan di tengah tangan keberagaman agama tersebut.

Alasan inilah yang menjadikan penulis tertarik untuk meneliti desa tersebut. Apakah di desa Balun ini ada transformasi nilai-nilai pendidikan humanisme, siapa yang mentransformasikan, bagaimana mentransformasikannya, dan apa yang ditransformasikan, sehingga tidak terjadi konflik antar agama di desa tersebut.

Berangkat dari latar belakang di atas yang telah penulis suguhkan fakta-fakta konflik antar agama dan beberapa asumsi yang melatar belakangi terjadinya konflik antar agama, penulis akhirnya mengambil judul **“Relevansi Pendidikan Humanisme dalam Membentuk Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Desa Balun, Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian fakta-fakta dan beberapa asumsi diatas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep pendidikan humanisme?
2. Bagaimana strategi membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama?
3. Bagaimana relevansi pendidikan humanisme dalam proses membentuk kesadaran umat lintas agama di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan?

## **C. Tujuan Penulisan**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui konsep pendidikan humanisme.
2. Untuk mengetahui strategi membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama.
3. Untuk mengetahui relevansinya pendidikan humanisme terhadap proses membentuk kesadaran umat lintas agama di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikiran dan sekurang-kurangnya dapat digunakan untuk dua aspek antara lain :

1. Aspek Teoritis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat bermanfaat dan bisa menambah khazanah intelektual muslim sebagai wacana terutama orannng-orang yang berkecimpung dalam dunia pendidiakn, batapa besarnya pengaruh dari

transformasi nilai-nilai pendidikan humanisme dalam membentuk tingkat kesadaran keberagaman umat lintas agama. Dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lebih lanjut mengenai persoalan yang berhubungan dengan kajian ini.

## 2. Aspek Praktis

Diharapkan karya ilmiah ini dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi umat keseluruhan, dan bisa menjadi salah satu solutif terutama bagi umat beragama tentang bagaimana seharusnya konsep ideal hubungan lintas agama

### E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan pemahaman terhadap judul penelitian tentang **“Relevansi Pendidikan Humanisme dalam Membentuk Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan”**, maka perlu dijelaskan beberapa kata kunci (*key-words*) dengan harapan dapat menjadi pijakan awal untuk memahami uraian lebih lanjut dan juga dapat mengurangi kesalahan-kesalahan dalam memberikan orientasi kajian ini.

**Relevansi Pendidikan Humanisme:** Kaitan, hubungan, Mempunyai hubungan atau relevansi<sup>10</sup> dari sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia

---

<sup>10</sup>Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ((tt): Gita Media Press, (tt)), h. 653

dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara<sup>11</sup> sehingga menjadi manusia yang bebas dan mampu memanusiakan manusia di luar dirinya, menghargai asas dan hak-hak kemanusiaan.<sup>12</sup>

**Membentuk Kesadaran Keberagaman Umat Lintas Agama:** Yang dimaksud

kata membentuk dalam penelitian ini adalah membentuk kepribadian individu-individu dalam keadaan mengetahui atau mengerti, dan keinsafan untuk menyadari keberagaman umat lintas agama. Dan bahwa memeluk atau menganut suatu agama itu merupakan hak asasi dan tidak dapat dipaksakan. Sebagai orang yang beragama, maka kita harus menjalin kerukunan dan menciptakan kedamaian sesama umat (agama Islam Kristen, Hindu, Budha, dan Katolik).<sup>13</sup>

**Balun** : Merupakan desa yang terletak di Kecamatan Turi, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur yang memiliki keberagaman agama (Islam, Kristen, dan Hindu).

Dengan demikian dari penelitian ini, penulis membatasi yang dimaksud dengan relevansi pendidikan humanisme yaitu suatu keterkaitan atau hubungan yang mempunyai ketergantungan dalam proses pendidikan yang

---

<sup>11</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, op.cit.

<sup>12</sup>Bambang Sugiharto, op.cit, cet. Ke-I, h. 362.

<sup>13</sup> Agama resmi Indonesia menurut pemerintah ada 5 agama; yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, dan Khonghucu. Belum lagi banyak aliran kepercayaan yang berkembang secara alamiah dari generasi ke generasi dan tidak mendapat pengakuan dari pemerintah. Sementara itu, ragam Suku, Budaya dan Bahasa di Indonesia tidak bisa dikalkulasi lagi. Masing-masing daerah nyaris memiliki identitas budaya dan bahasa. Artinya, begitu banyak ragam aliran Agama, Budaya, Suku, dan Bahasa Bangsa Indonesia yang semakin menambah pembendaharaan kekayaan bangsa Indonesia

sadar dan terencana untuk menjadikan kepribadian manusia yang memiliki akhlak mulia, kemandirian, mencintai diri sendiri, mencintai sesama, mencintai Tuhan, mampu memahami perbedaan, sehingga bisa menjadi lebih manusiawi dan mampu memanusiaikan manusia di luar dirinya. Sedangkan yang dimaksud dengan membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama adalah suatu proses untuk menciptakan individu-individu yang memiliki kesadaran (keadaan mengetahui atau mengerti) bahwa di dunia ini ada beberapa agama yang diyakini oleh umat beragama. Sehingga dengan “kesadaran” manusia mampu memahami keberagaman agama dan bahwa dalam memeluk agama merupakan hak asasi setiap manusia. Dan alasan memilih desa Balun sebagai obyek penelitian, karena di desa tersebut memiliki keragaman agama, yakni agama Islam, agama Kristen, dan agama Hindu yang mana masyarakatnya mampu menjaga keharmonisan hubungan antar umat beragama.

## **F. Metode Penelitian**

Metode berasal dari bahasa Yunani “Metodos, meta” yang artinya menuju, melalui, sesudah, mengikuti, dan “Hodos” artinya jalan, cara atau arah.<sup>14</sup> Metode disini diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang akan dilakukan dalam proses penulisan, sedangkan penulisan itu sendiri diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan

---

<sup>14</sup>Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), h. 41



sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>15</sup> Oleh karena itu, disini akan dijelaskan beberapa perihal mengenai:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian lapangan (*field study*), yaitu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan dan posisi saat ini, serta interaksi lingkungan unit social tertentu yang bersifat apa adanya (*given*).<sup>16</sup>

### 2. Pendekatan Penelitian

Oleh karena penelitian ini tergolong jenis penelitian lapangan (*field study*), maka penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan deskriptif analisis, yaitu penelitian yang tidak menggunakan atau memakai perhitungan secara kuantitatif. Yaitu suatu pendekatan dengan mendeskripsikan serta menganalisis isi atau hasil lapangan dengan tujuan untuk mengetahui makna, kedudukan dan hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada atau yang terjadi, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil dan dampak dari hal-hal tersebut.<sup>17</sup>

### 3. Sumber Data

Menurut Lofland sumber data yang lebih utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

---

<sup>15</sup>Merdalis, *Metode Penulis: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).Cet.ke-5, h. 24

<sup>16</sup>Sudarwan Danim, *Menjadi Penulis Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002). Cet. ke-1, h. 54-55

<sup>17</sup>Luxy J. Moelang, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), h. 181.

lain.<sup>18</sup> Berkaitan dengan itu jenis datanya dibagai dalam kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto (jika diperlukan) dan statistik. Jika melihat jenis penelitian dan pendekatannya, sumber data berupa kata-kata yang akan dideskripsikan adalah hasil dari observasi, wawancara atau data yang diperoleh dari informan.

Selanjutnya, tindakan adalah satu komponen yang menjadi objek observasi peneliti, tindakan meliputi tindakan objek yang diteliti. Sementara sumber data berupa, tulisan, foto dan statistic atau lebih tepatnya disebut data base / dokumentasi merupakan sumber data pendukung yang bukan berarti tidak kalah pentingnya. Posisi data dokumentasi dalam penelitian sangatlah penting, karena tanpa itu peneliti tidak akan mampu menunjukkan validitas penelitiannya.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumntasi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti.<sup>19</sup> Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah mengandalkan penginderaan dan ingatan si peneliti. Teknik ini digunakan untuk mencatat gejala maupun fenomena yang nampak saat kejadian berlangsung. Dengan pengamatan secara langsung terhadap obyek

---

<sup>18</sup>Ibid., h. 112

<sup>19</sup>Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 57.

penelitian, diharapkan data yang diperoleh akan lebih optimal. Observasi dalam penelitian ini termasuk observasi langsung karena pengamatan yang dilakukan terhadap proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya dan langsung diamati oleh observer.<sup>20</sup>

Dan observasi yang dilakukan adalah observasi partisipan agar segala sesuatu yang berkaitan dengan proses tersebut mampu diketahui secara optimal dan posisi peneliti betul-betul terlibat langsung dengan apa yang ditelitinya.

#### **b. Wawancara**

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung.<sup>21</sup> Dalam penelitian ini wawancara dilakukan oleh peneliti dengan informan dimana peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh keterangan tentang masalah yang diteliti baik waktu sekarang, akan datang maupun masa lalu. Hal ini harus dilakukan oleh peneliti karena kedekatan data wawancara akan sangat menunjang proses anlisi datanya nanti. Dalam penelitian ini sumber data seperti nara sumber adalah orang yang paling menentukan validitas data sang peneliti.

Jenis wawancara penelitian ini adalah Wawancara tidak berstruktur (*Unstructured Interview*). Pada jenis wawancara ini peneliti mengajukan pertanyaan secara bebas dan leluasa, tanpa terikat dengan susunan pertanyaan yang telah direncanakan sebelumnya. Peneliti tentunya dalam proses ini telah memiliki "cadangan masalah" yang perlu ditanyakan pada subjek/informan. Keadaan yang tidak berstruktur seperti itu memungkinkan wawancara berlangsung luwes, arahnya bisa

---

<sup>20</sup>Nana Sudjana, *Penelitian dan penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 112.

<sup>21</sup>Lexy J. Moloeng, *op.cit.*, h. 112.

lebih terbuka sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih kaya, dan pembicaraan tidak terlampaui “terpaku” yang kemudian menjenuhkan kedua belah pihak.

### **c. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode documenter, yaitu mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal atau variable penelitian yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, prasasti, rapat, leger, foto dan sebagainya.<sup>22</sup>

## **5. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilakukan selama dan setelah proses pengumpulan data telah dilakukan secara maksimal dan dirasa cukup untuk dianalisis. Metode analisis menggunakan metode deskriptif analisis dengan langkah-langkah yang akan dijelaskan selanjutnya. Dalam proses analisis, langkah-langkah analisis melalui pengungkapan hal-hal penting serta pengorganisasian dan penentuan apa yang dilakukan harus dimulai secara sistematis dengan melakukan pemrosesan satuan atau Unityzing, kategorisasi dan penafsiran data.

Langkah-langkah ini adalah proses analisis yang berusaha diterapkan oleh peneliti untuk mengungkap dan menjelaskan proses penelitiannya itu lebih tepatnya proses ini adalah proses dimana peneliti menggunakan seluruh kemampuannya untuk memperoleh hasil penelitian yang bisa dipertanggung

---

<sup>22</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 206

jawabkan. Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya.

Setelah dibaca dan ditelaah maka langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan menggunakan abstraksi. Abstraksi merupakan langkah membuat rangkuman inti, proses dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada didalamnya. Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan, satuan-satuan ini kemudian dikategorisasikan, dan terakhir adalah langkah pengecekan keabsahan data. Analisis ini merupakan kroscek ulang terhadap landasan teori yang menjadi titik pijakan penelitian ini. Seperti apa bentuk realitas yang ditemui dilapangan adalah data yang berusaha dipaparkan dan dikroscek langsung dengan kajian teori Tahap akhir analisis data adalah melakukan langkah penafsiran data dengan melakukan beberapa proses introgasi terhadap data.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan penelitian, maka dalam skripsi ini di bagi bab dan sub bab. Adapun sistematika penulisannya adalah sebagai berikut:

**Pendahuluan**, Pada bab ini memberikan gambaran secara umum yang meliputi: Latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan penelitian, Kegunaan penelitian, Definisi operasional, Metode penelitian (jenis penelitian,

pendekatan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, tehnik analisis data), Sistematika pembahasan. **Landasan Teori**, dimana dalam bab ini akan dibahas lebih jauh tentang konsep pendidikan humanisme : Pengertian pendidikan humanisme, Nilai-nilai pendidikan humanisme, Tahap-tahap pendidikan humanisme. **Kesadaran Keberagaman**: Pengertian kesadaran, Karakteristik keberagaman agama. **Relevansi pendidikan humanisme dalam membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama**: Pendidikan humanisme dari sudut pandang pendidikan agama islam, Tujuan Pendidikan humanisme religius. **Sementara dalam Paparan Hasil Penelitian**, akan memaparkan tentang : **Demografi tempat penelitian, Kemajemukan agama di desa Balun, Nilai-nilai pendidikan humanisme di desa Balun, Transformasi nilai-nilai pendidikan humanisme terhadap masyarakat Balun**. Sedangkan dalam **Analisa Hasil Penelitian** akan dijabarkan hasil analisis data temua dalam penelitian dengan menggunakan proses seperti yang dijelaskan diatas. Untuk selajutnya, yakni **Penutup** merupakan simpulan dari keseluruhan mengenai isi dari skripsi ini. Dan juga berisi saran-saran yang dapat dipakai oleh aktivis perdamaian, guru maupun pihak-pihak lain yang mempunyai kepentingan terhadap masalah ini.



## **BAB II**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. KONSEP PENDIDIKAN HUMANISME**

##### **1. Pengertian Pendidikan Humanisme**

Humanis berasal dari kata *humanus* yang merupakan kata sifat dari *homo* yang berarti manusia. Pendidikan humanis tersebut didefinisikan sebagai keseluruhan unsur dalam pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia menjadi lebih manusiawi dengan tiga prinsip sebagai berikut :

- a. Dalam proses pendidikan, pengembangan hati dan pikiran harus berjalan secara bersama-sama.
- b. Peserta didik harus diberi kesempatan untuk berkenalan dengan nilai-nilai kemanusiaan yang abadi dan universal.
- c. Dalam pendidikan harus ada kerjasama erat antara peserta didik dan pendidik, juga antara teori dan praktek.

Sebenarnya konsep *humanizing human through education* tersebut telah lama dikemukakan oleh banyak pakar pendidikan humanis sejak berabad-abad lalu. Tidak sejalan dengan konsep tabularasa yang pernah dikemukakan oleh John Locke dan bertentangan dengan Schopenhauer, melainkan lebih mengarah pada aliran konvergensi yang dianut oleh William



Stern.<sup>23</sup> Pandangan konvergensi tersebut mengemukakan bahwa manusia memang sejak lahir sudah membawa potensi dan bakat. Namun potensi dan bakat tersebut tidak akan berkembang dengan sendirinya secara maksimal tanpa dibantu dengan proses pendidikan. Intinya, pendidikan humanis dapat dipahami sebagai model pendidikan yang memuliakan manusia atas potensi-potensi kemanusiaan yang sudah ada dalam dirinya. Pada model pendidikan ini, manusia dipandang sebagai subyek yang otonom, sehingga pendidikan harus berpusat pada peserta didik dan bukan pada pendidik. Selama tujuan pendidikan adalah untuk mengenalkan peserta didik terhadap realitas yang ada di sekitarnya dan menyadarkan mereka akan proses dehumanisasi yang terjadi atasnya, maka peserta didik tidak lagi dijejali dengan hapalan teori melainkan dengan membawa mereka pada realitas itu sendiri, melalui integrasi antara teori dengan praktek.<sup>24</sup>

Humanisme bukan sebuah konsep yang monolitik, artinya pendidikan diarahkan untuk menghasilkan pribadi-pribadi dengan kemanusiaan yang utuh dan berjiwa merdeka.<sup>25</sup> Pendidikan humanis lebih dipahami dalam konteks tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, namun lebih dari pada itu, pendidikan yang dikemas dalam konsep mendidik. Dalam pidato mantan rektor Kolese de Britto, Pater J. Oei Tik Joen, S.J. menyampaikan bahwa

---

<sup>23</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet. ke-3, h. 197

<sup>24</sup> Thatien Hidayati, "Optimalisasi Prestasi Peserta Didik Melalui System Pendidikan Yang Humanis", presentasi dalam KONASPI VI, (17-19 November, 2008), h. 3

<sup>25</sup> Forum Mangunwijaya IV, *Op.cit.*, h. 5.

mendidik diartikan tidak hanya mengajar, tetapi juga menolong, membantu mencari-pengarahan kepada anak didik supaya dapat memilih jalan hidup serta perbuatannya sendiri, tanpa sebelumnya atau sesudahnya menutup rapat-rapat kemungkinan pemilihan lain. Anak didik seharusnya ditempatkan sebagai sosok pribadi yang pada hakekatnya seorang manusia dengan segala kekurangan dan kelebihan. Di sinilah letak nilai dari sebuah pendidikan humanis, dengan menempatkan anak didik sebagai pribadi yang utuh. Utuh sebagai insan manusia yang butuh pendampingan, pendidikan dalam sebuah dinamika hubungan antar manusia.<sup>26</sup>

Pendidikan humanisme, sebagai contoh penerapan humanisme pendidikan yang menekankan pada kedisiplinan sekolah melalui pendekatan dan penerapan disiplin kasih sayang bertujuan antara lain, untuk:<sup>27</sup>

- a. Menumbuhkembangkan proses pembelajaran yang humanisme para guru pada saat melaksanakan KBM
- b. Menumbuhkembangkan diri peserta didik secara utuh sehingga mereka menjadi pribadi dewasa yang matang dan mapan, mampu menghadapi berbagai masalah dan konflik dalam kehidupan sehari-hari dengan penerapan disiplin kasih sayang
- c. Pencapaian kondisi proses belajar mengajar yang optimal yang didukung dengan disiplin siswa dan guru.
- d. Melalui pendekatan kedisiplinan, maka diharapkan siswa memiliki disiplin, memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai peserta didik, memahami keberadaan orang lain dan pranata sosial (sekolah dan lingkungan sosial di rumahnya) di luar dirinya yang mengikat norma-norma kebutuhan, keinginan dan egonya.

---

<sup>26</sup>Pendidikan yang humanis menempatkan manusia pada asasnya atau manusia yang mampu memanusiakan manusia, sehingga mampu memahami perbedaan.

<sup>27</sup>[Http://Nazwadzulfa.Wordpress.Com/2009/09/14/Humanisme-Pendidikan/](http://Nazwadzulfa.Wordpress.Com/2009/09/14/Humanisme-Pendidikan/)

Beberapa teori humanisme tentang pendidikan, dapat dijelaskan berdasarkan empat teori sebagai berikut :

### **1. Abraham Maslow (1908-1970)**

Abraham Maslow dikenal sebagai pelopor aliran psikologi humanistik, bahwa manusia tergerak untuk memahami dan menerima dirinya sebisa mungkin. Teorinya yang sangat terkenal sampai dengan hari ini adalah teori tentang Hierarchy of Needs (Hirarki Kebutuhan). Menurut Maslow, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidupnya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut memiliki tingkatan atau hirarki, mulai dari yang paling rendah (bersifat dasar/fisiologis) sampai yang paling tinggi (aktualisasi diri). Hierarchy of needs (hirarki kebutuhan) dari Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki 5 macam kebutuhan yaitu physiological needs (kebutuhan fisiologis), safety and security needs (kebutuhan akan rasa aman), love and belonging needs (kebutuhan akan rasa kasih sayang dan rasa memiliki), esteem needs (kebutuhan akan harga diri), dan, self-actualization (kebutuhan akan aktualisasi diri).

### **2. Carl Ransom Rogers (1902-1987)**

Carl Rogers adalah seorang psikolog humanistik yang menekankan perlunya sikap saling menghargai dan tanpa prasangka (antara klien dan terapis) dalam membantu individu mengatasi masalah-masalah kehidupannya. Carl Rogers menyakini bahwa berbagai masukan yang ada pada diri seseorang

tentang dunianya sesuai dengan pengalaman pribadinya. Masukan-masukan ini mengarahkannya secara mutlak ke arah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan dirinya. Menurutnya, dalam pengembangan diri seorang pribadi akan berusaha secara lebih optimal untuk aktualisasi diri (self actualisation), pemeliharaan diri (self maintenance), dan juga dalam meningkatkan diri (self inhancement). Dan juga Rogers percaya dan optimis terhadap sifat alami manusia. Dia yakin bahwa dorongan paling dasar adalah aktualisasi, yaitu memelihara, menegakkan, mempertahankan diri, dan meningkatkan diri sendiri. Dia percaya bahwa dengan memberikan satu kesempatan, individu akan berkembang dalam gerak maju dan punya cara-cara untuk menyesuaikan diri. Namun, banyak nilai dan sikap bukan merupakan buah dari pengalaman langsung diri sendiri, akan tetapi merupakan intropeksi dari orang tua, guru, dan teman, dan menyebabkan terjadinya simbolisasi yang menyimpang atau yang diputarbalikkan yang menyebabkan terjadinya intergrasi yang salah atau tidak wajar dalam jati dirinya. Sebagai akibatnya, banyak individu terbelah, tidak bahagia, dan tidak mampu merealisasikan secara penuh potensi-potensinya. Oleh karena itu, proses penyuluhan non-direktif memungkinkan individu bisa menemukan perasaannya yang sejati mengenai kehormatan dirinya yang positif serta kondisi-kondisi harga dirinya.

### **3. Charles Bouille (sekitar 1475-1553)**

Charles Bouille adalah seorang humanis Prancis, dalam bukunya yang berjudul *De Sapiente*. Dalam buku ini dia mensejajarkan manusia yang cerdas dengan *Phyromitos*. Kesejajaran ini terletak pada akal yang diberikan kepada manusia agar bisa menyempurnakan tabiatnya. Dengan penelitian-penelitian teoritis yang efektif, dan dengan keyakinannya yang ekstrim, Bouille mengupas soal kelayakan dan kapabilitas manusia untuk membentuk kehidupannya sendiri di dunia. Keyakinan inipun menjadi semakin tajam dengan kemajuan-kemajuan skeptisisme yang dicapai humanisme di luar Italia pada abad pertengahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### **4. AS Rollo May (Psikolog, kelahiran 1909)**

AS Rollo May berpendapat bahwa kita tidak menyadari karakteristik fundamental manusia sebagai wujud yang mengenyam pengalaman, dan bahwa pengalaman ini termanifestasi untuknya. Menurutnya, kesadaran manusia terhadap kefanaannya akan mempengaruhi kehidupan manusia. Psikolog lain dari AS, Clark Moustakes, berpendapat bahwa kesendirian seseorang akan mempengaruhi pribadi dan perilakunya. Dia menulis, selagi eksistensi kesendirian (*existential loneliness*) merupakan bagian yang tak dapat dihindari dalam pengalaman manusia, maka kesunyian yang berasal dari keterasingan dan pengingkaran diri ini bisa menciptakan guncangan keras.

Melaui paparan di atas dapat disimpulkan bahwa para psikolog humanis melihat pribadi manusia sebagai wujud yang sepenuhnya terpusat kepada dirinya sendiri. Menurut pandangan ini, setiap orang adalah sosok yang tunggal dan bukan dalam bentuk individu-individu dari satu spesies yang sama. Karena itu, setiap individu terkonsentrasi sepenuhnya kepada dirinya sendiri, bahkan dalam hal yang menyangkut tatanan nilai yang menguasai perilakunya. Perspektif para humanis terlihat juga menempatkan sebab pelaku (*'illaf fai'iliyah*) dan sebab tujuan (*'illah gha-iah*) di dalam diri manusia sehingga individu bisa mengaktualisasikan segenap potensi dirinya tidak hanya dalam bentuk yang terasing dari sebab-sebab di luar, tetapi bahkan juga dalam posisi yang mengemban tujuan dari perwujudan dirinya, dan individu ini sepenuhnya bertumpu pada dirinya sendiri dalam proses aktualisasi diri, pemeliharaan diri, dan peningkatan diri. Dan eksistensi kesendirian ini menurut para psikolog bisa menimbulkan keguncangan di luar batas. Sebagai aktualisasi makna dari pendidikan humanistik dalam proses pembelajaran.

Sugihartono, dkk (2004) menyatakan bahwa teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Tujuan utama para pendidik adalah membantu para siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka. Pendidikan yang sesuai dengan tujuan ini adalah

pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Manusia didudukkan kembali dalam peranannya dimuka bumi sebagai khalifah dan sebagai hamba. Ada dua sisi manusia yang menjadi kekuatan dasar disini yaitu manusia yang ingin memahami segalanya dan manusia yang menyadari bahwa dia tidak mungkin memahami segalanya.

## 2. Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme

Ada beberapa nilai dan sikap dasar manusia yang ingin diwujudkan melalui pendidikan humanistik<sup>28</sup> yaitu:

- a. Manusia yang menghargai dirinya sendiri sebagai manusia
- b. Manusia yang menghargai manusia lain seperti halnya dia menghargai dirinya sendiri.
- c. Manusia memahami dan melaksanakan kewajiban dan hak-haknya sebagai manusia.
- d. Manusia memanfaatkan seluruh potensi dirinya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.
- e. Manusia menyadari adanya Kekuatan Akhir yang mengatur seluruh hidup manusia.

Dilain sisi penerapan nilai-nilai pendidikan humanisme dapat melalui :<sup>29</sup>

### 1). Demokrasi

Dimana demokrasi merupakan tatanan yang mengatur hubungan antara masyarakat dilapisan tatanan masyarakat yang didasarkan atas nilai-nilai universal, yaitu persamaan, kebebasan, dan pluralisme. Yang sebenarnya sejalan dengan ajaran islam yang memandang bahwa menjaga kerukunan umat beragama adalah amanah. Sebab Islam telah mengajarkan bahwa derajat

---

<sup>28</sup>, *Sebuah Renungan untuk Pendidikan Masa Depan*, Majalah Widya, (Agustus, 2006), h. 16

<sup>29</sup> Abdul Rouf, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2010), h. 146-162.

manusia di hadapan Allah pada dasarnya adalah sama kecuali tingkat keimanannya kepadaNya.

## 2). Toleransi

Merupakan sikap yang dikembangkan untuk menunjukkan sikap saling menghargai dan menghormati aktivitas yang dilakukan oleh orang lain.

Dengan adanya toleransi memungkinkan adanya kesadaran masing-masing individu atau kelompok untuk menghargai dan menghormati pendapat serta aktivitas yang dilakukan oleh kelompok masyarakat lain yang berbeda. Karena dari segi agama Islam pada prinsipnya, dasar

kemanusiaan adalah fitroh, artinya bersih tanpa dosa dan noda, baik dalam akal maupun nafsunya.<sup>30</sup> Mengenai fitroh manusia ini juga dijelaskan

dalam Al-Qur'an yang terdapat dalam surat Ar-Rum ayat 30 sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ  
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tataplah atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitroh*

<sup>30</sup>Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Op.cit., h. 124.

[1181] Fitroh Allah ialah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT. Mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.



*Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>1781</sup>”. (QS. Ar-Rum [30]: 30)<sup>31</sup>*

## 1. Pluralisme

Merupakan sikap untuk menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang menghargai dan menerima kemajemukan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pluralisme tidak bisa dipahami hanya dengan sikap mengakui dan menerima kenyataan masyarakat majemuk, tetapi harus disertai dengan sikap yang tulus untuk menerima kenyataan. Inti pluralisme adalah dialog sebagai simbol keterbukaan, baik intern umat beragama ataupun antar umat bergama.

## 2. HAM

Salah satu pilar masyarakat kewargaan adalah penegakan hak asasi manusia. Maka, hakekat HAM adalah membangun kebebasan yang manusiawi. Artinya bahwa manusia berhak memilih agamanya berdasarkan keyakinannya. Dalam Al-Quran surat Al-Baqhoroh ayat 256 dijelaskan:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ ۗ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۗ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ  
وَيُؤْمِرْ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ  
عَلِيمٌ

*Artinya:*

*“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam);  
Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang  
sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Tagut[170]*

<sup>31</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Op.cit., h. 407.

*dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqoroh [ 2]: 256)<sup>32</sup>*

Dan juga dijelaskan dalam surat Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿١﴾

*Artinya :*

*“Untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku.” (QS Al-Kafirun [109]: 6).<sup>33</sup>*

Di sini dapat ditarik kesimpulan bahwa kebebasan berpendapat, termasuk kebebasan memilih agama, adalah hak yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap insan. Dengan demikian tidak dibenarkan jika suatu negara, kelompok, atau bahkan perorangan hendak memaksakan agama tertentu kepada orang lain atau kelompok yang lebih minoritas.

### 3. Keadilan Sosial

Dimaksudkan untuk menyebutkan keseimbangan dan pembagian yang proporsional terhadap hak dan kewajiban setiap warga negara yang mencakup semua aspek kehidupan. Hal ini memungkinkan tidak adanya monopoli dan pemusatan salah satu aspek kehidupan pada satu kelompok masyarakat. Secara esensial, masyarakat memiliki hak yang sama dalam memperoleh kebijakan-kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah maupun dalam hal beragama. Di antara nilai-nilai kemanusiaan yang asasi yang dibawa oleh

---

[170] *Tagut* ialah setan dan apa saja yang disembah selain Allah SWT.

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 42.

<sup>33</sup> *Ibid.*, h. 603.

Islam dan dijadikan sebagai pilar kehidupan pribadi, rumah tangga dan masyarakat adalah “Keadilan.” Sehingga Al Qur’an menjadikan keadilan di antara manusia itu sebagai hadaf (tujuan) risalah langit, sebagaimana firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ  
 النَّاسُ بِالْقِسْطِ وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ  
 اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٥٧﴾

Artinya :

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.*” (QS. Al-Hadid [57]: 25)<sup>34</sup>

Dalam Islam memerintahkan kepada seorang Muslim untuk berlaku adil terhadap diri sendiri, yaitu dengan menyeimbangkan antara haknya dan hak Tuhannya dan hak-hak orang lain.

Jadi dari paparan diatas dapat disimpulkan bahwa melalui nilai-nilai humanistik pendidikan dikembalikan lagi kepada tujuan azasinya yaitu pemuliaan manusia. Semua manusia diterima dan dihargai harkat dan martabatnya. Tujuan pendidikan tidak direduksi menjadi sekedar alat

<sup>34</sup> Ibid., h. 541.

memenuhan kebutuhan dunia kerja atau alat bagi orang dewasa untuk menjejalkan sekeranjang pengetahuan tanpa makna dan pemahaman yang semestinya. Pendidikan memiliki tujuan yang jauh lebih mulia.

Melalui pendidikan yang humanis diharapkan anak memiliki pemahaman atas nilai-nilai dirinya sebagai manusia, terhadap diri sendiri, manusia lain, lingkungan, alam semesta dan Sang Pencipta.

### **3. Tahap-Tahap Pendidikan Humanisme**

Untuk membentuk manusia utuh yang mampu memanusiakan manusia menjadi lebih manusiawi dan memiliki kesadaran terhadap keberagaman agama, dapat ditempuh melalui tahapan sebagai berikut<sup>35</sup>:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Learning To Know*: membantu peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan sistematis guna memahami realitas diri, sesama dan dunia. guru hendaknya mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Information supplier (ceramah, putar pita kaset) sudah tidak jamannya lagi. Peserta didik dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (*income generating skills*), dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.

*Learning To Do*: membantu peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang diketahui dan dipahami ke dalam praksis untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi. peserta didik dilatih untuk secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan,

---

<sup>35</sup> Bambang Sugihartono, Op.cit., h. 344-345.

perasaan dan pengendalian. Peserta didik dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif. Pengajaran yang hanya menekankan aspek intelektual saja sudah usang.

*Learning To Be:* membantu peserta didik menjadi diri sendiri yang autentik dan mandiri, berpegang pada prinsip sehingga tidak mudah digoyahkan. dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri berdasarkan diri yang senyatanya. Peserta didik dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Subyek didik diberikan suasana dan sistem yang kondusif untuk menjadi dirinya sendiri.

*Learning To Live Together:* membantu peserta didik memahami perbedaan dan keunikan, memahami dunia orang lain, mampu bersikap terbuka dan toleran, mau berbagi dengan sesama. Dari sinilah lahir kesadaran dan pemahaman bahwa persatuan dibangun bukan dengan memangkas perbedaan, tetapi dengan menghargai perbedaan dan keunikan masing-masing. Peserta didik diharapkan mampu hidup bersama saling berdampingan, saling bekerja sama, meretas solidaritas lintas batas, dan menghilangkan sikap egoisitas .

*Learning To Learn:* menstimulasi peserta didik untuk terus belajar dan

mampu memaknai setiap peristiwa dan pengalaman hidup, terutama pengalaman kontras negatif. Artinya pengalaman yang mendorong para peserta didik untuk mengembangkan daya kreatif dan imajinatif untuk mengubah situasi tidak manusiawi menuju situasi yang lebih manusiawi, bebas dan adil.

*Learning To Love*: membantu peserta didik untuk mencintai dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan tuhan. Disamping itu, peserta didik dibantu untuk mencari, mencintai dan menghayati kebenaran dan kebijaksanaan.

## **B. KESADARAN KEBERAGAMAAN**

### **1. Pengertian Kesadaran**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kesadaran beragama merupakan bagian atau segi yang hadir (terasa) dalam pikiran dan dapat diuji melalui introspeksi atau dapat dikatakan bahwa ia adalah aspek mental dan aktivitas.<sup>36</sup> Kesadaran orang untuk beragama merupakan kemantapan jiwa seseorang untuk memberikan gambaran tentang bagaimana sikap keberagamaan mereka.<sup>37</sup> Pada kondisi ini, sikap keberagamaan orang sulit untuk diubah karena sudah berdasarkan pertimbangan dan pemikiran yang matang, walaupun ada perubahan sudah berdasarkan pada pertimbangan yang matang.

kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap, dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam

---

<sup>36</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990), h. 3-4.

<sup>37</sup> Jalaludin Rahmat, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991), h. 106.

sistem mental dari kepribadian<sup>38</sup>. Keadaan ini dapat dilihat melalui sikap keberagamaan yang terdeferensiasi dengan baik, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pandangan hidup yang komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan, juga melalui pelaksanaan ajaran agama yang konsisten, misalnya dalam melaksanakan ibadah (shalat, puasa, dsb).<sup>39</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran beragama merupakan sesuatu yang terasa, dapat diuji melalui introspeksi dan sudah ada internalisasi dalam diri seseorang, di mana ia merupakan rasa keterdekatan dengan sesuatu yang lebih tinggi dari segalanya, yaitu Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

## 2. Karakteristik Keberagaman Agama

Kata kerja. Mempunyai agama, memeluk atau menganut suatu agama tertentu; gemar sekali kepada, mementingkan; beribadah, taat kepada agama. Sebagai orang yang beragama, maka kita harus menjalin kerukunan dan menciptakan kedamaian sesama umat; semua orang uti kami beragama islam, tetapi adik kami beragama Kristen.

Dari pengertian di atas dapat ditarik suatu karakteristik keberagaman agama dapat dilihat dari dimana dalam suatu tempat dari beberapa agama yang diakui oleh pemerintah (Islam, Kristen, Hindu, Budha, Kahtolik ), paling tidak ada lebih dari satu agama yang dianut atau yakini oleh masyarakatnya.

---

<sup>38</sup> Abdul Azis, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 45.

<sup>39</sup> *Ibid.*, h. 57.

## C. Relevansi Pendidikan Humanisme Dalam Membentuk Kesadaran

### Keberagaman Uamt Lintas Agama

#### 1. Pendidikan Humanisme dari Sudut Pandang Pendidikan Agama Islam

Humanisme religius merupakan sebuah konsep keagamaan yang memanusiaikan manusia. Menjadikan manusia lebih bermartabat dalam sesama manusia itu sendiri, “martabat” merupakan nilai intrinsik yang membedakan manusia dengan binatang<sup>40</sup>. Karena manusia adalah pelaku rasional, yakni pelaku-pelaku bebas yang mampu mengambil keputusan sendiri, menentukan tujuan-tujuan mereka sendiri, dan menuntun perilaku mereka dengan akal budi.<sup>41</sup> Sehingga dalam memaknai kemanusiaan haruslah selalu dirumuskan secara baru dalam setiap penjumpaan dengan kualitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan yang sesungguhnya adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang.

Dan sebagai makhluk yang dimensional bahwasanya manusia memiliki potensi yang insaniah, serta sosialisasi nilai-nilai ketrampilan yang perlu dikembangkan untuk mengembangkan pola kehidupannya. Dalam mengembangkan potensi tersebut perlu adanya sebuah praktek kegiatan pendidikan yang menjunjung sebuah nilai-nilai kemanusiaan (humanistik).

---

<sup>40</sup> James Rachels, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet, ke I, h. 234

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 237



Pendidikan humanisme dalam pendidikan islam adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia atau pendidikan yang memposisikan manusia sebagai manusia seutuhnya, yaitu makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal. Dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30 dijelaskan:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tataplah atas) fitroh Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitroh itu. Tidak ada perubahan pada fitroh Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui<sup>1181</sup>”.* (QS. Ar-Rum [30]: 30)<sup>42</sup>

Dari ayat ini telah memberikan penjelasan bahwa manusia lahir dalam keadaan fitrah, yakni hanya dibekali dengan naluri keagamaan ketauhitan. Sehingga dengan demikian kiranya perlu untuk disadari oleh setiap manusia atau individu bahwasanya dalam tatanan masyarakat sosial, hidup harus saling menghormati, menghargai, tolong menolong, dan mengasih demi mewujudkan rasa keakraban, kekeluargaan, dan kerukunan untuk terciptanya

[1181] Fitroh Allah ialah ciptaan Allah SWT. Manusia diciptakan Allah SWT. Mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

<sup>42</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Loc.cit.

hidup aman, damai, dan tentram di tengah-tengah kehidupan yang beragam, lebih-lebih dalam hal beragama.

Dalam mewujudkan hal di atas haruslah didukung dengan adanya proses pendidikan yang di dalamnya telah mentransformasikan nilai-nilai humanisme. Dimana dalam nilai-nilai humanisme mengajarkan suatu nilai untuk lebih memanusiakan manusia tanpa membeda-bedakan perbedaan (terutama dalam hal keagamaan), karena pada substansinya manusia adalah sama, tiada manusia yang lebih sempurna dihadapan orang lain, begitu juga dengan sebaliknya.

Kerukunan hidup beragama merupakan ciri dari potensi integrasi yang terdapat dari adanya kehidupan berbagai agama. Mewujudkan kerukunan hidup beragama atau potensi integrasi, perlu diperhatikan adanya faktor penghambat dan penunjang. Beberapa faktor penghambat kerukunan hidup beragama, antara lain<sup>43</sup>: warisan politik imperialis, fanatisme dangkal, sikap sentimen, cara-cara agresif dalam penyebaran agama, pengaburan nilai-nilai ajaran agama antara satu agama dengan yang lain, maupun ketidak-matangan dan tertutupan penganut agama itu sendiri. Bahkan, karena masih kuatnya kultur patriarkal.

Sedangkan, beberapa faktor pendukung dalam upaya kerukunan hidup beragama yaitu adanya nilai gotong-royong, saling hormat menghormati kebebasan menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya, kerja sama di

---

<sup>43</sup> Abu Amar Bastomi, et.al., Loc.cit.

kalangan intern maupun antar umat beragama, kematangan, keterbukaan sikap para penganut agama.

Kerukunan merupakan nilai yang universal. Hal ini semua manusia pada dasarnya berkepentingan untuk merealisasikannya. Di antara usaha-usaha untuk mewujudkan kerukunan hidup umat beragama itu adalah melalui dialog antar agama. Fakta pluralitas agama ini tidak bisa dihindarkan. Kelompok agama satu hidup berdampingan dengan kelompok agama lainnya. Dalam upaya mewujudkan kerukunan, fakta pluralitas itu hendaknya diterima, sebagaimana diungkapkan oleh Nurcholis Madjid bahwa:

“Paham keagamaan hendaknya menghilangkan absoutsime dan menerima pluralisme, bila agama itu diharapkan memberi kontribusi dalam agama, tapi pemahaman manusia terhadap yang mutlak tetap dibatasi oleh kapasitasnya sebagai manusia. Sumber konflik agama biasanya terdapat pada sikap-sikap yang mengklaim bahwa hanya dirinyalah yang paling benar, dan yang lain dianggap salah. Karna itu, pengajaran keagamaan hendaknya belajar meninggalkan pikiran absolutistik dan mengajarkan kepada penganut agama untuk bersikap moderat dan toleran serta menerima pluralisme”<sup>44</sup>.

Dalam hubungan antar komunitas dan emosi keagamaan, akan terbentuk ikatan primer dan solidaritas kelompok, mengingat emosi keagamaan merupakan juga dasar ikatan primer dalam komunitas masyarakat dan sumber dari sentimen kemasyarakatan, di mana kesadaran tentang hubungan itu menjadi paling kuat dan paling mudah disinggung dan dilukai.

---

<sup>44</sup> Nurcholis Majid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: temprint, 1992), ..

Sehingga, umat beragama gampang disulut bagi timbulnya konflik mengatasnamakan agama.

Salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran keberagaman umat lintas agama adalah dengan pendidikan humanisme. Yaitu pendidikan yang diharapkan anak memiliki pemahaman atas nilai-nilai dirinya sebagai manusia, terhadap diri sendiri, manusia lain, lingkungan, alam semesta dan Sang Pencipta. Sehingga akan tercipta kesadaran diri khususnya bagi keerukunan antar umat beragama.

## 2. Tujuan Pendidikan Humanisme Religius

Suatu proses apapun tentunya pasti memiliki tujuan yang telah diidealkan, begitu juga dengan pendidikan humanis, dimana tujuan dari pendidikan humanis itu sendiri adalah terciptanya satu proses dan pola pendidikan yang senantiasa yang menempatkan manusia sebagai manusia. Yaitu manusia yang memiliki segala patensi dari yang dimilikinya, baik potensi yang berupa fisik, psikis, ataupun spiritual yang masih membutuhkan untuk mendapatkan bimbingan. Dilain sisi tujuan dari pendidikan yang humanis adalah upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggungjawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.<sup>45</sup>

Akan tetapi dari potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia itu sangatlah berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga semua itu

---

<sup>45</sup> Ahmat Sukron, "Nilai-nilai dasar pergerakan", Panduan Masa Penerimaan Anggota Baru Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia, (Surabaya: PMII Tarbiyah, 2008), h. 18.t.d.

memerlukan sikap arif untuk memahaminya, dan saling menghormati serta selalu menempatkan manusia yang bersangkutan sesuai dengan tempatnya masing-masing adalah merupakan cara yang sangat tepat untuk mewujudkan pendidikan humanis.

Dengan demikian pendidikan yang selama ini masih memposisikan peserta didiknya sebagai peserta didik yang pasif, kurang tahu atau dengan lain kata bahwa pendidik-lah yang harus selalu berperan aktif atau paling tahu bukan mencirikan dari pendidikan yang humanis. Sebagaimana yang sering kita saksikan dalam prakteknya dari dulu hingga saat ini, praktek seperti itu masih saja terus berlangsung dalam dunia pendidikan kita (Indonesia) bahkan dalam dunia pendidikan islam sendiripun selaku penggagas konsep pendidikan humanisme masih saja mempratekkan hal yang serupa. Dan hal itulah yang seharusnya segera dirubah, karena bagaimanapun juga sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan, khususnya pendidikan islam bertujuan pada terbentuknya satu pribadi seutuhnya, yang sadar akan dirinya selaku hamba Allah, dan kesadaran selaku bagian dari anggota masyarakat yang harus memiliki rasa tanggungjawab sosial terhadap pembinaan masyarakat serta menanamkan kemampuan manusia untuk mengelola, memanfaatkan, alam sekitar ciptaan Allah bagi kepentingan kesejahteraan manusia dan menjadikan

peningkatan kegiatan ibadahnya kepada Sang Khalik selaku pencipta alam itu sendiri.<sup>46</sup>

Dalam dunia pendidikan harus menjadi sebuah wahana untuk membentuk suatu peradaban yang humanis terhadap seseorang untuk menjadi bekal bagi dirinya dalam menjalani proses kehidupan.<sup>47</sup> Dengan demikian, pendidikan merupakan salah satu hak asasi manusia yang harus selalu dihormati, dan begitu juga dalam proses pendidikan itu sendiri harus senantiasa mencerminkan nilai-nilai humanisme. Sehingga sejalan dengan peradaban manusia yang menyatakan secara tegas bahwa pendidikan merupakan bagian dari hak asasi manusia, yang ditandai dengan adanya deklarasi universal HAM pada akhir perang dunia ke II.<sup>48</sup>

Dari paparan tujuan pendidikan humanisme di atas, seakan telah mengukuhkan bahwa pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai humanis harus senantiasa dijalankan dan dikembangkan dalam dunia pendidikan saat ini. Sebagaimana sudah menjadi kesepakatan para ahli pendidikan dari dulu hingga saat ini yang selalu berkeinginan untuk mewujudkan suatu proses pendidikan yang benar-benar berlandaskan dan sesuai dengan nilai-nilai humanisme. Hal ini sebenarnya juga telah tertuang dalam ajaran Islam yaitu dalam Al-Qur'an dan Al-hadist, yang mana dari kedua sumber pendidikan

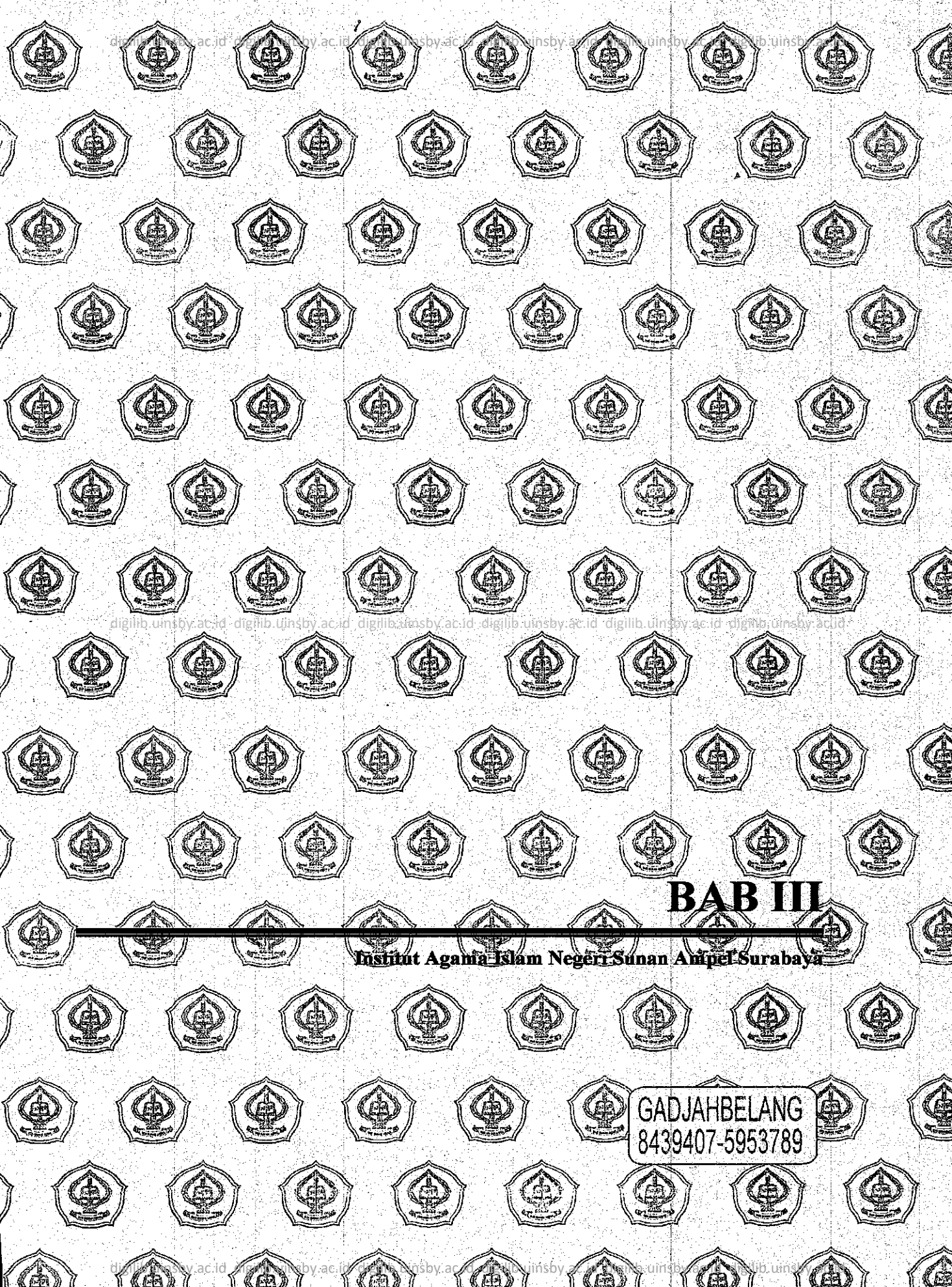
---

<sup>46</sup> M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.133.

<sup>47</sup> Muhammad AR, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekonstruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismashopie, 2003), h.5.

<sup>48</sup> Francis Wahono, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan*, (Yogyakarta: Insist Cindelaras, Pustaka Pelajar, 2001), cet, ke I, h. Viii

**inilah di dalamnya terdapat ajaran untuk senantiasa memiliki dan melaksanakan nilai-nilai humanisme dalam menjalani hidup dan kehidupan ini, begitu pula dalam dunia pendidikan.**



### **BAB III**

**Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya**

**GADJAHBELANG**  
**8439407-5953789**



## **BAB III**

### **PAPARAN HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran Obyektif Tempat Penelitian**

##### **1. Gambaran Obyektif Desa Balun**

###### **a. Gambaran Geografis**

Desa Balun merupakan salah satu Desa yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan Propinsi Jawa Timur. Dimana desa tersebut memiliki luas wilayah 621.103 Ha. Dengan setatus penggunaan sebagai berikut: luas persawahan 530.603 Ha, luas tegal 52 Ha, luas pekarangan 36 Ha, dan laus lain-lain 2,5 Ha. Gambaran tentang letak Desa Pacet dapat dilihat dari jarak dengan pusat-pusat pemerintahan. Jarak dengan pusat kecamatan mencapai 8 Km dan dari pusat Kabupaten 5 Km.

Sedangkan secara keseluruhan batas-batas wilayah Desa Balun adalah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan desa Ngajungrejo, sebelah timur desa Gedong Boyo Untung, sebelah selatan desa Kelurahan Sukorejo, dan sebelah barat berbatasan dengan desa Tambak Ploso.

Desa Balun memiliki keberagaman agama yang cukup menarik, dengan jumlah penduduk (akan dijelaskan dipembahasan berikutnya ) yang cukup banyak di suatu desa yang memiliki luas wilayah 621.103 Ha. Di Balun terdapat tiga agama yang di anut oleh masyarakatnya, yakni agama Islam,

Kristen, dan Hindu. Inilah sebabnya desa tersebut dipilih menjadi obyek penelitian.

## **b. Gambaran Demografis**

### **1). Jumlah Penduduk**

Berdasarkan data monografi Desa Balun akhir tahun 2008, penduduk Desa Balun mencapai angka 4.670 jiwa. Dari total jumlah penduduk Balun, dapat dirinci sebagai berikut:

Table 1.1

#### **Penduduk Menurut Jenis Kelamin & Kepala Keluarga Tahun 2008**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

<b>No</b>	<b>Jenis Kelamin &amp; Kepala Keluarga</b>	<b>Jumlah</b>
1	Laki-laki	2.295 jiwa
2	Perempuan	2.375 jiwa
3	Kepala Keluarga	1.092

Dan pada akhir tahun 2009, jumlah penduduk desa Balun mencapai 4.702 jiwa yang secara terperinci sebagai berikut:

Tabel 2.1

## Penduduk Menurut Jenis Kelamin &amp; Kepala Keluarga Tahun 2009

No	Jenis Kelamin & Kepala Keluarga	Jumlah
1	Laki-laki	2.312 jiwa
2	Perempuan	2.390 jiwa
3	Kepala Keluarga	1.129

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sehingga dengan demikian dari jumlah penduduk Balun akhir tahun 2008 sampai dengan akhir tahun 2009 mengalami penambahan penduduk sebanyak 32 jiwa yang terdiri dari laki-laki 17 jiwa, perempuan 15 jiwa dan penambahan kepala rumah tangga sebanyak 37 kepala keluarga. Sementara pada akhir 2010 masih belum ada laporan, sehingga data-data yang disuguhkan adalah data terakhir yang dimiliki oleh desa Balun yang mana ini bisa dianggap cukup relevan dari kevalidan data.

Jumlah penduduk adalah salah satu asset penting bagi pembangunan dan pengembangan Desa, apabila dapat dikelola dengan baik. Prijono Tjiptoferijanto (2004) berpendapat, bahwa pembangunan yang bertumpu pada upaya mengejar pertumbuhan ekonomi tinggi, melalui proses industrialisasi

dan perdagangan memang akan meningkatkan efesiensi dan efektifitas, namun juga berakibat pada peningkatan jumlah pengangguran. Oleh karena itu, pembangunan harus berwawasan kependudukan yang dimaknai sebagai penjabaran dari strategi pembangunan yang berkelanjutan, yang berarti pembangunan yang dijalankan untuk memenuhi keperluan saat ini, tidak serta merta mengorbankan kepentingan generasi mendatang.

**2). Penduduk Menurut Pendidikan**

Tingkat pendidikan bagi masyarakat, secara umum dapat menggambarkan tingkat kualitas sumber daya manusia (SDM). Semakin tinggi pendidikan masyarakat, kualitas SDM juga semakin tinggi, walaupun secara kasuistik terdapat fenomena sebaliknya.

Tingkat pendidikan penduduk Balun menunjukkan variasi dari yang belum sekolah sampai yang lulusan paska sarjana. Dapat dilihat dari data lengkap menurut monografi desa Balun dengan klasifikasi berikut:

Table 2.2

**Penduduk Menurut Pendidikan**

<b>No</b>	<b>Status Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>
1	Belum Sekolah	148 jiwa
2	Tidak Tamat Sekolah	236 jiwa
3	Tamat SD / Sedrajat	3.031 jiwa
4	Tamat SLTP / Sedrajat	717 jiwa

5	Tamat SLTA / Sedrajat	518 jiwa
6	Sarjana Muda	11 jiwa
7	Sarjana	38 jiwa
8	Pasca Sarjana	3 jiwa

Dari data pendidikan masyarakat Balun diatas, dapat diambil beberapa kesimpulan. *Pertama*, jumlah penduduk yang memiliki latar belakang pendidikan adalah 4.318 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk Balun dalam angka statistik akhir tahun 2009 adalah 4.702. Itu artinya, ada sekitar 384 jiwa yang masih belum atau tidak memiliki latar belakang pendidikan. *Kedua*, mayoritas penduduk memiliki tingkat pendidikan rendah setingkat SD dan tidak berpendidikan sama sekali. Hal ini berlaku linear terhadap rendahnya kualitas SDM masyarakat. Fenomena positifnya adalah jumlah penduduk dengan pendidikan tamat SLTA / Sedrajat mencapai 518 orang, sarjana muda mencapai 11 orang, sarjana 38 orang, dan pasca sarjana 3 orang. Jumlah ini cukup banyak bagi sebuah Desa yang cukup jauh dari pusat pendidikan tinggi. Sisi positif ini dapat dimaksimalkan untuk melakukan pemberdayaan bukan tidak mungkin kualitas SDM masyarakat meningkat drastis.

### 3). Penduduk Menurut Mata Pencarian

Sementara mata pencarian masyarakat Balun dapat diperinci sebagai berikut:

Table 3.1

Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Mata Pencaharian	Jumlah
1	Petani	1.460 jiwa
2	Pedagang	35 jiwa
3	Buruh Tani / Bangunan	423 jiwa
4	Pegawai Negeri / PNS	32 jiwa
5	TNI / POLRI	14 jiwa
6	Pensiunan	10 jiwa
7	Lain-lain	2.728 jiwa

4). Penduduk Menurut Agama

Dilihat dari aspek agama yang dianut, Balun dapat dijadikan cermin pluralism agama. Sebab, walaupun Islam menjadi agama mayoritas, agama-agama lain tetap mendapat tempat sebagai keyakinan penduduk Balun, bahkan lokasi tempat ibadahnya sangat berdekatan. Secara berurutan, agama dan jumlah pemeluknya di Desa Balun adalah sebagai berikut:

Table 3.2

Penduduk Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	3.585 jiwa

2	Kristen	834 jiwa
3	Hindu	283 jiwa

Sementara itu, Katolik dan aliran kepercayaan tidak dijumpai penganutnya. Meskipun demikian, kondisi keberagaman masyarakat Balun termasuk dalam kategori dinamis. Hal ini dibuktikan dengan adanya letak bangunan dari tempat ibadahnya sangatlah berdekatan (berada dalam satu lokasi), dimana Gereja (tempat ibadah Agama Kristen) berada di sebelah timur atau depan Masjid yang berjarak sekitar 80 m, sementara Pure (tempat ibadah Agama Hindu) berada di sebelah selatan atau kanan Masjid yang mana hanya dipisahkan jalan dengan lebar 4 m atau dengan bahasa lain jarak antara Masjid dan Pure hanya berjarak 4 m.

Dekatnya tempat ibadah ini memberi gambaran bahwa Agama turut mencerminkan sendi-sendi kerukunan kehidupan masyarakat Balun. Sebab, selain untuk aktifitas keagamaan, tempat ibadah seringkali dipakai aktifitas sosial kemasyarakatan.<sup>49</sup>

## **B. Kemajemukan Agama di Desa Balun.**

Desa Balun yang secara geografis terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan merupakan suatu desa yang cukup unik dalam hal

---

<sup>49</sup> Mulai dari Gambaran Bentuk Obyektif Desa Balun tersebut data yang diperoleh baik yang dalam bentuk angka atau yang lain, diperoleh dari data Laporan Pertanggung Jawaban Kepala Desa Balun Kecamatan Turi tahun 2009.

agamanya. Ini terbukti bahwa di desa tersebut terdapat tiga keyakinan beragama, diantara ketiga Agama tersebut adalah **Agama Islam, Agama Kristen, dan Agama Hindu** yang mana tempat beribadahnya pun berada dalam lokasi yang sangat berdekatan. Seperti terlihat dalam gambar di bawah ini.

Gambar 1.1

PURE



Keterangan:

1.1. Tempat beribadah agama Hindu (Pure), dan tampak Masjid Miftahul Huda di belakang Pure. (Foto ini diambil pada hari Minggu, 23 Januari 2011).



**Gambar 2.1**

**Antara Masjid dan Pure**

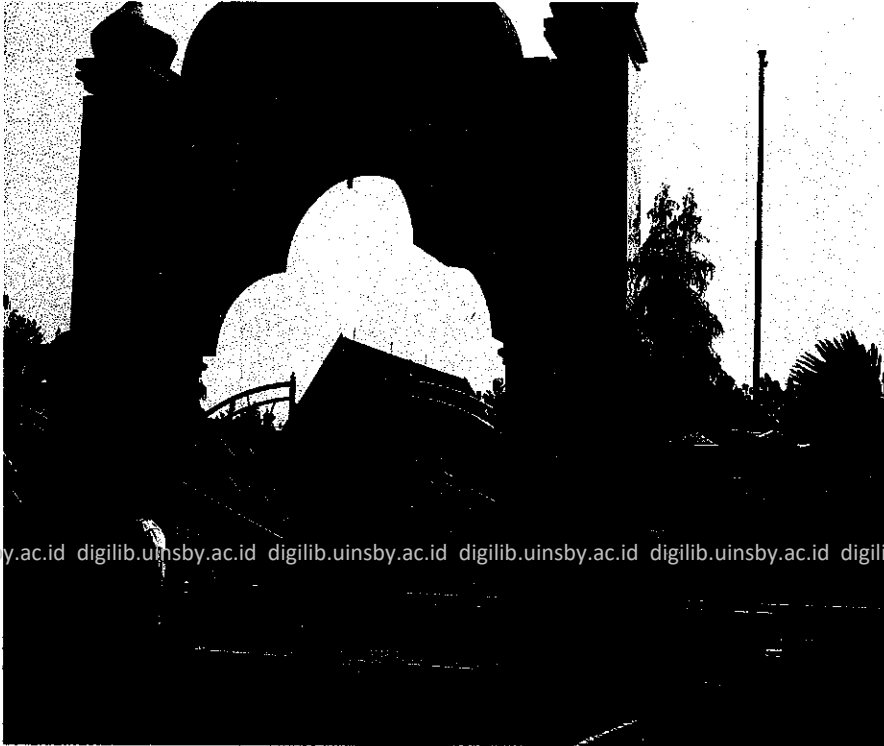


**Keterangan:**

**2.1. Masjid Miftahul Huda dan Pure yang berada di samping kanan kiri jalan dengan luas 4 m. (Foto ini diambil pada hari Minggu, 23 Januari 2011).**

**Gambar 2.2**

**Antara Masjid dan Gereja**



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Keterangan:**

**2.2. Tempat beribadah jemaat Kristen (Gereja Kristen Jawi Wetan) yang tampak dari halaman Masjid Miftahul Huda. (Foto ini diambil pada hari Minggu, 23 Januari 2011).**

Meskipun di desa tersebut cukup beragam agamanya, ternyata masyarakatnya cukup menyadari akan adanya keberagaman tersebut. Masyarakat Balun sangat menjaga betul gaya komunikasi sesama warga, saling menghargai, saling menghormati demi mewujudkan suasana keakraban dan kerukunan ditengah-tengah komunitas yang beragam. Karena menurut

mereka bahwa dalam hal memeluk agama merupakan hak asasi dari masing-masing individu. Seperti yang di tegaskan oleh Ibu Sumiati “*nganut agama kuwi yo wes dadi urusane dewe-dewe, ojo dipeksone agamo nang wong liyo*” (memeluk agama itu ya sudah menjadi urusannya sendiri-sendiri, jangan memaksakan agama kepada orang lain),<sup>50</sup> tutur Ibu Sumiati. sehingga dengan demikian tidak bisa seandainya di desa tersebut harus disamakan pada satu agama saja dalam menganut agama.

Dari kelompok masyarakat yang menganut agama islam, dimana islam merupakan kelompok yang sangat dominan di desa balun, mereka tidak bertindak semena-mena terhadap kelompok yang lebih minoritas (baca: digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id pemeluk Agama Kristen dan pemeluk Agama Hindu), dan juga tidak membatasi keterlibatannya dalam kegiatan- kegiatan desa. Hal ini bisa dilihat dari penjelasan Ibu Sumiati yang menyatakan “*terus lek enek kumpulan kuwi yo podo gelem kumpul masio seng ngundang bedo agomo*” (terus kalau ada kumpulan juga pada mau ngumpul meskipun yang mengundang itu beda agama).<sup>51</sup> Dan hal ini juga depertegas lagi dengan adanya keterlibatan 2 warga Kristen yang menjadi perangkat Desa Balun (Bapak Heri Suparno: Urusan Keuangan dan Guwarno: Seksi Ketentraman dan Ketertiban). Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel struktur pengurus Desa Balun di bawah ini:

---

<sup>50</sup> Ibu Sumiati, Warga Balun yang menganut agama Islam, wawancara pribadi, Balun, 23 Januari 2011.

<sup>51</sup> *Ibid*

Tabel 3.3

Struktur Pengurus Desa Balun Periode 2009-2013<sup>52</sup>

No	Nama	Jabatan	Agama
1	<b>Drs. SUDARJO</b>	Kepala Desa	Islam
2	<b>ROKHIM</b>	Sekretaris Desa	Islam
3	<b>KADI</b>	Urusan Umum	Islam
4	<b>HERI SUPARNO</b>	Urusan Keuangan	Kristen
5	<b>RUDI ARDIANSYAH</b>	Seksi Pemerintahan	Islam
6	<b>M. ARIF BATHI</b>	Seksi Perekonomian dan Pembangunan	Islam
7	<b>GUWARNO</b>	Seksi Ketentraman dan Ketertiban	Kristen
8	<b>SUMITRO</b>	Seksi Kesejahteraan Rakyat	Islam
9	<b>SANIYAH</b>	Seksi Pemberdayaan Perempuan	Islam

Dan juga dapat dilihat dari sewaktu ada pembagian sembako, yang mana pemerintahan Desa Balun tidak membedakan latar belakang agamanya dalam memberi bantuan beras, asalkan mereka tergolong warga

<sup>52</sup> Peraturan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan No: 01 Tahun 2008, Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.

kurang mampu. Sebagai umat Islam harus menghargai tempat-tempat peribadatan non-Islam, karena dalam Islam sangat jelas menyatakan bahwa Allah tidaklah menciptakan manusia menjadi satu umat saja, seandainya Allah menghendaki itu merupakan hal sangat mudah bagi Allah, tetapi Allah tidak menghendaki yang demikian, karena itu Dia memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih sendiri jalan yang dianggapnya baik, mengemukakan pendapatnya secara jelas dan bertanggung jawab dengan apa yang telah dilakukannya, yang mana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Nahl ayat 93:

وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَٰكِن يُضِلُّ مَن يَشَاءُ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ<sup>53</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَتَسْتَغْنَ عَمَّا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Artinya:*

*“Dan kalau Allah menghendaki, niscaya Dia menjadikan kamu satu umat (saja), tetapi Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Sesungguhnya kamu akan ditanya tentang apa yang telah kamu kerjakan.” (QS Al-Nahl [16]: 93)<sup>53</sup>*

Menurut Bapak Drs. Sudarjo (Kepala Desa Balun) ayat inilah yang dijadikan dalil atau pedoman masyarakat umat Islam di Desa Balun untuk menghargai adanya perbedaan atau keberagaman Agama dan demi menjaga kerukunan di Desa tersebut. Sebab sesungguhnya perbedaan atau keberagaman Agama itu memanglah ada dan bukanlah hal yang substansial,

---

<sup>53</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, op.cit., h. 277.

karena sebenarnya yang substansial adalah perbedaan atau keberagaman tersebut.<sup>54</sup>

Menurut Bapak Sukambang (Tokoh Agama Hindu) menjelaskan bahwa sebagai kelompok minoritas sangat mengapresiasi terhadap sikap yang ditunjukkan oleh kelompok Muslim, tuturnya “ saya sangat bangga *mas* dengan kebesaran hati warga muslim di Balun, meski kami kelompok kecil, tapi mereka sangatlah menghargai kelompok kami, baik di waktu-waktu beribadah ataupun ketika mengadakan kegiatan-kegiatan lain, ini sudah mulai dari tahun 1967 *mas*. Jadi sudah seharusnya bagi kami juga menghormati mereka, bahkan sudah menjadi keharusan antar sesama untuk saling menghargai dan menghormati”<sup>55</sup>

Dari sini dapat kita lihat bahwa meskipun desa Balun cukup beragam agamanya, warga Balun baik dari kelompok Islam, Kristen, dan Hindu cukup arif dalam menjaga komunikasi antar warganya, saling tolong menolong dalam kebaikan demi menjaga suasana keakraban dan kerukunan di Desa tersebut. Hal tersebut juga dianjurkan dalam Al-qur'an, yakni Surat Al-Maidah ayat 2 : yang artinya: “tolong menolonglah kamu sekalian dalam kebaikan dan taqwa”<sup>56</sup>. Dari ayat ini dapat ditarik benang merah bahwa dalam hal tolong menolong diperintahkan kepada setiap manusia dan tidak

---

<sup>54</sup> Sudarjo, Kepala Desa Balun, wawancara pribadi, Balun, 22 Januari 2011.

<sup>55</sup> Sukambang, Warga Balun yang menganut Agama Hindu, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011.

<sup>56</sup> Achmad Sunarto, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), h. 205.

seharunya membeda-bedakan agama. Dan mereka juga saling menyadari bahwa urusan memeluk Agama itu merupakan urusan individu dengan Tuhannya masing-masing.

### **C. Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme Di Desa Balun**

Dengan adanya keberagaman agama, tentunya masyarakat Balun tidak mudah dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama. Bisa dilihat dari beberapa kasus keagamaan yang ada di Jawa Timur, tepatnya Kelurahan Ngrowo, Kecamatan Kota Bojonegoro, masyarakat setempat yang mayoritas warga muslim menolak dengan adanya bangunan alih fungsi Kantor Gereja Bethany menjadi rumah ibadah yang sudah sampai pada tahap penyelesaian. Di Jombang, jemaat gereja masa depan cerah terus mengeluhkan dengan sulitnya mendirikan tempat ibadah. Mereka mengaku, meski sudah lama mengajukan IMB (ijin mendirikan bangunan), namun hingga saat ini proses tersebut tak kunjung selesai. Permasalahan yang sama juga dialami oleh Persatuan Gereja Dan Lembah Injil Indonesia (PGLII) yang juga masih belum mendapatkan IMB.<sup>57</sup>

Contoh di atas merupakan gambaran kecil tentang konflik lintas agama, yang dapat diartikan betapa sulitnya menjaga kerukunan antar umat beragama. Hal ini menandakan bahwa masyarakat pada umumnya masih memiliki tingkat kesadaran keberagaman yang rendah. Inilah pentingnya

---

<sup>57</sup> Akhol Firdaus, *Pemkab dan Masyarakat Menolak Pendirian tempat Ibadah*, Buletin Syahadah, XII, ( Juli, 2010), h. 1-2.

perlu adanya transformasi nilai-nilai pendidikan humanisme baik secara kultur, pendidikan non-formal dan lebih-lebih dalam pendidikan formal.

Berbeda dengan yang terjadi pada masyarakat Balun, mereka cukup menyadari dengan perbedaan, sehingga mereka mampu menjaga kerukunan antar umat beragama. Namun untuk menjaga atau dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, sudah pasti masyarakat Balun telah menanamkan nilai-nilai humanisme pada diri mereka. Dan hal itu dilakukan dengan cara kultural, artinya dalam mentransformasikan nilai-nilai humanisme tersebut dilakukan dengan cara non-formal. Nilai-nilai tersebut adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**Hak Asasi Manusia (HAM):** setiap manusia bebas dalam memeluk agama, karena pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, sehingga dalam menentukan pilihan pada keyakinan agama sudah menjadi hak pribadi setiap orang.<sup>58</sup> **Toleransi:** sudah menjadi keharusan dalam hidup di tengah-tengah masyarakat yang plural, kita tidak boleh memaksakan kehendak terhadap orang lain, karena jika memaksakan kehendak kita terhadap yang lain, itu malah memicu terjadinya konflik.<sup>59</sup> **Keakraban:** dengan keakraban kita bisa saling terbuka, sehingga meskipun berbeda agama harus tetap saling menghargai.<sup>60</sup> **Kekeluargaan:** dengan rasa kekeluargaan kami merasa bahwa kita semua adalah satu keluarga, meski beda agama.

---

<sup>58</sup> Tadi, Tokoh Agama Hindu, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011

<sup>59</sup> Suwito, Tokoh Agama Islam, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011

<sup>60</sup> Sulastrri, Warga Islam Balun, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011



Bukankah kita semua merupan anak cucu Adam, itu artinya kita adalah satu keluarga.<sup>61</sup> **Keadilan Sosial:** bukankah negara kita ini negara hukum, jadi sudah menjadi keharusan bagi warganya untuk mendapatkan jaminan keadilan dari segi kebijakan apapun, termasuk dalam memeluk agama. Meskipun di tempat-tempat lain masih banyak konflik agama, tapi di desa kami (Balun) dengan adanya jaminan keadilan, kami bisa saling menjaga satu sama lain.<sup>62</sup>

Transformasi nilai-nilai humanisme dengan cara non-formal sudah cukup membantu dalam membentuk tingkat kesadaran keberagaman umat lintas agama. Ini artinya, jika transformasi nilai-nilai humanisme dilakukan dengan cara formal sudah menjadi hal yang pasti bahwa tingkat kesadaran keberagaman masyarakat akan menjadi lebih tinggi. Dan ini dapat kita prediksikan dengan adanya tingkat kesadaran keberagaman, maka kehidupan masyarakat terutama bagi kelompok-kelompok minoritas akan lebih terasa tentram, nyaman, dan setiap orang tidak akan merasa terancam lagi dalam menentukan pilihan memeluk agamanya.

#### **D. Transformasi Nilai-Nilai Pendidikan Humanisme Terhadap Masyarakat**

##### **Balun.**

Sebuah “perubahan” dari segi nilai apapun tentunya tidak mungkin bisa terjadi dengan sendirinya, karena suatu “perubahan” itu memerlukan suatu proses yang dapat menjadikan sesuatu itu berubah, dengan kata lain ada

---

<sup>61</sup> Sudardjo, Kepala Desa Balun, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011

<sup>62</sup> Wawancara bersama Bapak Naskan (Tokoh Agama Kresten), 24 Januari 2011

yang melakukan perubahan dan metode untuk melakukan perubahan, berubah menjadi lebih baik maupun berubah menjadi lebih buruk. Sejalan dengan pandangan di atas, proses transformasi nilai-nilai pendidikan humanisme di Balun tentunya juga aktor-aktor dan metode yang di gunakan dalam melakukan transformasi nilai-nilai pendidikan humanisme tersebut:

### **1. Tokoh Yang Mentransformasikan**

Jika kita lihat, dalam istilah transformasi mengandung arti adanya “pelaku” dalam mentransfer sebuah nilai atau seseorang yang melakukan proses transformasi tersebut. Dalam dunia pendidikan misalnya, dari proses transformasi nilai-nilai pendidikan (mata pelajaran) kepada peserta didik (murid), dalam pendidikan formal disebut “guru” atau “pendidik”. Sedangkan pada pendidikan non-formal disebut dengan “fasilitator” ataupun “instruktur”. Selain dari peserta didik yang diharuskan turut berperan aktif, pelaku-pelaku (guru / pendidik / fasilitator / instruktur) inilah yang bertanggung jawab secara lebih akan keberhasilan dalam mentransformasikan nilai-nilai tersebut. Sehingga dengan demikian besar kecilnya nilai-nilai yang diserap oleh peserta didik juga dipengaruhi oleh keprofesionalan dari soerang pendidik.

Tak ubahnya dengan dunia pendidikan, proses transformasi nilai-nilai humanisme yang terjadi di desa Balun, tentunya juga ada yang melakukannya (pelaku), entah dengan cara formal maupun non-formal. Pertanyaanya, siapa saja pelaku-pelaku tersebut?. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh

penulis, dapat dijawab pertanyaan di atas, bahwa nama-nama pelaku-pelaku atau dengan bahasa lain tokoh-tokoh yang telah melakukan transformasi nilai-nilai humanisme tersebut adalah:

Tabel 4.1

**Tokoh-Tokoh Yang Melakukan Transformasi Niali-Nilai Humanisme Di Balun**

No	Nama	Agama
1	Sumitpo	Islam
2	H. Tis Sutarno, M.Pd	Islam
3	Sumito	Islam
4	Drs. Sudarjo	Islam
5	Adi Wiyono	Hindu
6	Sukambang	Hindu
7	Ngarijo	Hindu
8	Tadi	Hindu
9	Sutrisno	Kristen
10	Naskan	Kristen
11	Suprayitno	Kristen

Tokoh-tokoh ini memiliki tanggung jawab yang lebih dibandingkan dengan warga lainnya dalam mentransformasikan nilai-nilai humanisme. Namun disisi lain bukan artinya warga Balun lainnya tidak bertanggung jawab

dalam upaya mentransformasikan nilai-nilai tersebut. Mereka saling aktif dalam menanamkan nilai-nilai itu.

## **2. Metode Dalam Mentrosformasikan Nilai-Nilai Humanisme di Balun**

Dari pemaparan di atas, dapat dilihat bahwa proses transformasi nilai-nilai humanisme di Balun dilakukan dengan cara non-formal atau kultur<sup>63</sup>. Berawal dari setiap ada kegiatan-kegiatan warga, misalnya : ketika ada kegiatan kerja bakti, peringatan hari-hari besar agama, dan setiap acara peringatan 17 agustus. Warga Balun saling guyup rukun dalam melakukan kegiatan tersebut dan lebih-lebih pada peringatan 17 agustus yang dari tahun ke tahun selalau dirayakan. Hal ini ternyata secara tidak langsung telah terjadi interaksi sesama warga yang dapat menumbuhkan rasa keakraban, saling bekerja sama, dan saling mempercayai. Sehingga warga Balun menyadari bahwa nilai-nilai humanisme perlu untuk ditanamkan kepada warga Balun agar rasa saling mempercayai dan menghormatinya bertambah lebih kuat.

Entah tepatnya pada tahun berapa<sup>64</sup>, dengan adanya kebiasaan merayakan 17 Agustus, terbentuklah forum yang dijadikan wadah dalam mentransformasikan nilai-nilai humanisme, forum tersebut diberi nama Forum Keakraban Warga Balun (FKWB), dimana forum ini telah mengayomi

---

<sup>63</sup> Yang dimaksud dengan cara kultur di sini adalah dimana mulai masuknya Agama Kristen dan Hindu di Balun kisaran tahun 1967, masyarakat pada masanya yang mayoritas adalah Islam sudah tidak keberatan dengan masuknya 2 Agama tersebut. Sebab warga yang tertarik masuk Agama Kristen dan Hindu rata-rata masih saudaranya sendiri. Sehingga seiring berjalannya waktu, dan berkembangnya kedua Agama tersebut tidak dijumpai konflik sekecil apapun sampai hingga adanya forum-forum yang menjadi wadah keakraban warga di desa Balun.

<sup>64</sup> Karena tidak ada satupun informan yang ingat secara pasti tahun berapa Forum Keakraban Warga Balun tersebut dibentuk, sehingga nilai-nilai humanisme dapat ditransformasikan secara lebih baik.

seluruh warga Balun tanpa membeda-bedakan agama. Sehingga dari FKWB ini, warga Balun lebih saling bisa terbuka dalam berpendapat, saling menghargai perbedaan pendapat, dan dari FKWB ini juga telah dirumuskan beberapa kesepakatan antar warga Islam, Kristen, dan Hindu untuk mempertahankan kerukunan yang sudah terbentuk dari mulai masuknya agama Kristen dan Hindu pada tahun 1967. Poin paling utama dari kesepakatan-kesepakatan tersebut adalah harus saling menghargai dan menghormati diwaktu Agama lain melakukan ibadah. Wujud dari hal tersebut misalnya, pada waktu beribadahnya Agama Kristen yang dilakukan setiap hari minggu pukul 07.00 WIB dan 18.00 WIB<sup>65</sup>, dan waktu ibadahnya Agama Hindu yang dilakukan setiap hari "wage"<sup>66</sup>, warga Islam yang biasanya pada setiap memasuki waktu sholat memutar qhiro'ah sebelum mengummandangkan adzan, pada hari-hari waktu ibadahnya orang Kristen dan Hindu, mereka tidak memutar qhiro'ah, tetapi langsung mengummandangkan adzan. Begitu juga dengan warga Kristen dan Hindu, mereka membikin kegaduhan atau mengganggu disaat warga islam sedang melakukan Ibadhah. Mereka saling menghargai satu sama lain. Sikap seperti inilah yang seharusnya di contoh oleh warga dunia, agar konflik-konflik lintas agama bisa terhindari.

---

<sup>65</sup>Diperoleh dari Buletin, *Warta Jemaat*, (Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Lamongan), 10 Oktober 2010

<sup>66</sup>Hari Jawa (contoh lain : Pahing, Kliwon, Pon, Legi).



## BAB IV

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789

## **BAB IV**

### **ANALISIS PENELITIAN**

#### **A. Analisis Data Terkait Praktek Pendidikan Humanisme**

Dari beberapa pandangan tokoh teori humanisme yang telah dipaparkan di bab sebelumnya (bab II), dapat ditarik benang merah bahwa pribadi manusia sebagai wujud yang sepenuhnya terpusat kepada dirinya sendiri. setiap orang adalah sosok yang tunggal dan bukan dalam bentuk individu-individu dari satu spesies yang sama. Karena itu, setiap individu terkonsentrasi sepenuhnya kepada dirinya sendiri, bahkan dalam hal yang menyangkut tatanan nilai yang menguasai perilakunya. Sugihartono, dkk (2004) menyatakan bahwa teori humanistik adalah suatu teori yang bertujuan memanusiakan manusia. Hal ini akan lebih mudah tercapai jika dilakukan tak-ubahnya seperti dunia pendidikan, di mana dalam pendidikan salah satu point terpentingnya adalah pendidik, sebab tujuan utama para pendidik adalah membantu para siswa untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada pada diri mereka.

Pendidikan yang sesuai dengan tujuan ini adalah pendidikan humanistik yaitu pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia. Manusia didudukkan kembali dalam peranannya di muka bumi sebagai khalifah dan

sebagai hamba. Ada dua sisi manusia yang menjadi kekuatan dasar di sini yaitu manusia yang ingin memahami segalanya dan manusia yang menyadari bahwa dia tidak mungkin memahami segalanya. Dari sebab inilah betapa pentingnya antara individu yang satu dengan yang lainnya harus saling memahami dan menghargai. Bagaiman individu harus berkepribadian yang baik, bagaimana harus bersikap, dan bagaimana harus menghadapi perbedaan sikap. Lebih-lebih manusia adalah makhluk yang berkeyakinan atau beragama. Dan dalam setiap Agama pasti mengajarkan kemuliaan, contohnya dari ajaran Agama Kristen yang mengajarkan bahwa:

*“ Kasih itu sabar; kasih itu murah hati; ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak memncari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemaarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersuka cita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, percaya segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu,” (I Korintus 13:4-7).<sup>67</sup>*

Dan dalam Islam sendiri juga mengajarkan :

*“Katakanlah: “ Hai ahli kitab!marilah kita bersatu kata, antara kita, kamu dan kami, bahwa kita tiada menyembah selain allah, dan bahwa kita tiada mempersekutukan Ia dengan suatu pun, bahwa kita tiada menjadikan antara kita sendiri, tuhan selain allah, jika mereka berpaling, katakanlah; saksikan olehmu, bahwa kami orang yang menyerah kepada Allah,” (Q.S. Ali-Imran 3:64)<sup>68</sup>*

Dari pelajaran ini membuktikan bahwa setiap agama telah mengajarkan kemulyaan, ini menandakan bahwa meskipun berbeda Agama

---

<sup>67</sup> Sindhunata, Y.B. Priyanahadi, *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan*, (Kanisius: Yogyakarta, 1999), cet, ke I, h. 223.

<sup>68</sup> Ibid., h. 229



haruslah tetap saling menegakkan amar ma'ruf nahi mungkar, berakhlak mulia, tidak merbudaya hujat, tidak menyimpan kedengkian, tidak saling membenci, dan tidak saling curiga.<sup>69</sup> Sebab dengan hal ini kerukunan antar umat Agama dapat diwujudkan dan terhindar dari kekerasan atau konflik antar Agama. Sehingga terwujudlah keadilan.<sup>70</sup>

Terlebih jika setiap manusia sejak dini dibekali dengan pengetahuan yang mengajarkan bahwa setiap insan berkewajiban menerapkan ajaran *hablu minnallah* dan *hablu minnannas*. *Hablu Minnallah*, Allah adalah pencipta segala sesuatu. Dia menciptakan manusia sebaik-baik kejadian dan menganugrahkan kedudukan terhormat kepada manusia di hadapan ciptaan-Nya yang lain. Kedudukan seperti itu ditandai dengan pemberian daya pikir, kemampuan berkreasi dan kesadaran moral. Potensi itulah yang memungkinkan manusia memerankan fungsinya sebagai khalifah dan hamba Allah. Dalam kehidupan sebagai khalifah, manusia memberanikan diri untuk mengemban amanat berat yang oleh Allah ditawarkan kepada makhluk-Nya. Sebagai hamba Allah, manusia harus melaksanakan ketentuan-ketentuan-Nya. Untuk itu, manusia dilengkapi dengan kesadaran moral yang selalu dirawat, jika manusia tidak ingin terjatuh kedalam kedudukan yang rendah.

---

<sup>69</sup> Ibid., h. 223.

<sup>70</sup> Suatu kondisi atau keadaan dimana ia berada pada tempatnya yang benar dan semestinya – keadaan keseimbangan dalam hubungannya dengan dirinya, Lihat Syed Muhammad AL-Naquib AL-Attas, *Islam And Sekularisme*, (Penerbit Pustaka:Bandung, 1978), h.218-219.

Dengan demikian, dalam kedudukan manusia sebagai ciptaan Allah, terdapat dua pola hubungan manusia dengan Allah, yaitu pola yang didasarkan pada kedudukan manusia sebagai Khalifah Allah dan sebagai hamba Allah. Kedua pola dijalani secara seimbang, lurus, dan teguh dengan tidak hanya menjalani yang satu dengan mengabaikan yang lain. Sebab memilih salah satu pola saja akan membawa manusia kepada kedudukan dan fungsi kemanusiaan yang tidak sempurna. Sebagai akibatnya manusia tidak akan mengejawantahkan prinsip tauhid secara maksimal.

Pola hubungan dengan Allah juga harus dijalani dengan ikhlas.

Artinya pola dijalani dengan mengharapkan keridloan dari Allah. Sehingga pusat perhatian dengan menjalani dua pola ini adalah ikhtiar yang sungguh-sungguh. Sedangkan hasil optimal sepenuhnya kehendak Allah. Dengan demikian, berarti diberikan penekanan kepada proses menjadi insan yang mengembangkan dua pola hubungan dengan Allah. Dengan menyadari arti dan niat ikhtiar, akan muncul manusia-manusia yang mempunyai kesadaran tinggi, kreatif, dan dinamik dalam berhubungan dengan Allah. Sekaligus didukung dengan ketaqwaan dan tidak pernah pongah kepada Allah.

Dengan karunia Akal, manusia berpikir, merenungkan tentang ke-Mahakuasaan-Nya, yakni kemahaan yang tidak tertandingi oleh siapapun. Akan tetapi manusia yang dilengkapi dengan potensi-potensi positif memungkinkan dirinya untuk menirukan fungsi ke-Maha-an-Nya itu. Sebab

dalam diri manusia terdapat fitrah uluhiyah, yakni fitrah suci yang selalu memproyeksikan tentang kebaikan dan keindahan, sehingga tidak mustahil ketika manusia melakukan sujud dan dzikir kepada-Nya, berarti manusia tengah menjalani fungsi al-Quddus. Ketika manusia berbelas kasih dan berbuat baik kepada tetangga dan sesamanya, maka berarti ia telah memerankan fungsi ar-Rahman dan ar-Rahim. Ketika manusia bekerja dengan kesungguhan dan ketabahan untuk mendapatkan rizki, maka manusia telah menjalankan fungsi al-Ghoniyyu. Demikian pula, dengan peran ke-Maha-an Allah yang lain, as-Salam, al-Mu'min, dan sebagainya.

Di dalam melakukan pekerjaannya manusia diberi kemerdekaan untuk memilih dan menentukan dengan cara yang paling disukai. Dari semua pola tingkah lakunya manusia akan mendapatkan balasan yang setimpal dan sesuai dengan apa yang diupayakan. Karenanya manusia dituntut untuk selalu memfungsikan secara maksimal kemerdekaan yang dimilikinya, baik secara perorangan maupun secara bersama-sama dalam konteks di tengah-tengah kehidupan alam dan kerumunan masyarakat. Sekalipun di dalam diri manusia dikaruniai "kemerdekaan" sebagai essensi kemanusiaan untuk menentukan dirinya, namun kemerdekaan itu selalu dipagari oleh keterbatasan-keterbatasan, sebab perputaran itu semata-mata tetap dikendalikan oleh kepastian-kepastian yang Maha Adil lagi Maha Bijaksana. Semua alam semesta selalu tunduk pada sunnah-Nya, pada keharusan universal atau taqdir.

Jadi manusia bebas berbuat dan berusaha (ikhtiar) untuk menentukan nasibnya sendiri, apakah dia menjadi muslim atau kafir, pandai atau bodoh, kaya atau miskin. Manusia harus berlomba-lomba mencari kebaikan, tidak terlalu cepat puas dengan hasil jerih payah dan karyanya. Keterbatasan-keterbatasan manusia harus untuk disadari. Dari sini dapat dipahami bahwa manusia dalam hidup dan kehidupannya harus dinamis, penuh dengan gerak dan semangat untuk berprestasi secara tidak fatalistis. Dan apabila usaha itu belum berhasil, maka harus ditanggapi dengan lapang dada, qona'ah (menerima) karena disitulah sunnatullah berlaku. Karenanya setiap usaha yang dilakukan harus disertai dengan sikap tawakkal kepada-Nya. *Hablu minnannas*, Kenyataan bahwa Allah meniupkan ruh-Nya kepada materi dasar manusia, menunjukkan bahwa manusia berkedudukan mulia di antara ciptaan-ciptaan Allah. Kesadaran moral dan keberaniannya untuk memikul tanggung jawab dan amanat dari Allah yang disertai dengan mawas diri menunjukkan posisi dan kedudukannya. Memahami ketinggian eksistensi dan potensi yang dimiliki oleh manusia, manusia mempunyai kedudukan yang sama antara yang satu dengan lainnya. Sebagai warga dunia, manusia harus berjuang dan menunjukkan peran yang dicita-citakan.

Tidak ada kelebihan antara yang satu dengan yang lainnya, kecuali ketaqwaanya. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, ada yang menonjol pada diri seseorang tentang potensi kebaikannya, tetapi ada pula

yang terlalu menonjol potensi kelemahannya. Karena kesadaran ini, manusia harus saling menolong, saling menghormati, bekerja sama, menasehati, dan saling mengajak kepada kebenaran demi kebaikan bersama.

Manusia telah dan harus selalu mengembangkan potensinya untuk menanggapi terhadap kehidupan. Tanggapan tersebut pada umumnya merupakan usaha mengembangkan kehidupan berupa hasil cipta, rasa, dan karsa manusia. Dengan demikian, maka hasil itu merupakan budaya manusia, yang sebagian dilestarikan sebagai tradisi, dan sebagian dirubah. Pelestarian dan perubahan selalu mewarnai kehidupan manusia. Inipun dilakukan dengan selalu memuat nilai-nilai, sehingga budaya yang bersesuaian bahkan yang merupakan perwujudan dari nilai-nilai tersebut dilestarikan, sedangkan budaya yang tidak bersesuaian diperbaharui.

Kerangka bersikap tersebut mengisyaratkan adanya upaya bergerak secara dinamik dan kreatif dalam kehidupan manusia. Manusia dituntut memanfaatkan potensinya yang telah dianugerahkan oleh Allah SWT. Melalui pemanfaatan potensi diri itu justru manusia menyadari asal mulanya kejadian dan makna kehadirannya di dunia.

Dengan demikian pengembangan berbagai aspek budaya dan tradisi dalam kehidupan manusia dilaksanakan sesuai dengan nilai dalam berhubungan dengan Allah. Manusia dan alam selaras dengan perkembangan kehidupan dan mengingat perkembangan suasana. Memang manusia harus

menegakkan iman, taqwa, dan amal sholeh guna mewujudkan kehidupan yang baik dan penuh rahmat didunia. Didalam kehidupan dunia itu, sesama manusia saling menghormati harkat dan martabat masing-masing, bersederajat, berlaku adil, dan mengusahakan kebahagiaan bersama. Untuk itu diperlukan usaha bersama yang harus didahului dengan sikap keterbukaan, komunikasi, dan dialog antar sesama. Semua usaha dan perjuangan ini harus terus menerus dilakukan sepanjang sejarah.

Melalui pandangan seperti ini pula kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dikembangkan. Kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara merupakan kerelaan dan kesepakatan untuk bekerjasama serta berdampingan setara dan saling pengertian. Bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara dimaksudkan untuk mewujudkan cita-cita bersama yakni hidup dalam kemajuan, keadilan, kesejahteraan, dan kemanusiaan. Tolak ukur bernegara adalah keadilan, persamaan hukum dan perintah serta adanya permusyawaratan.

Sedangkan hubungan antara muslim dan non muslim dilakukan guna membina kehidupan manusia dengan tanpa mengorbankan keyakinan terhadap universalitas dan kebenaran Islam sebagai ajaran kehidupan paripurna. Dengan tetap berpegang pada keyakinan ini, dibina hubungan dan kerjasama secara damai dalam mencapai cita-cita kehidupan bersama umat manusia.

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam hubungan antar manusia tercakup dalam persaudaraan antar insan, persaudaraan sesama Islam, persaudaraan sesama warga negara dan persaudaraan sesama umat manusia. Perilaku persaudaraan ini, harus menempatkan setiap insan pada posisi yang dapat memberikan kemanfaatan maksimal untuk diri dan lingkungan sekitarnya.

Selanjutnya melalui tahapan-tahapan proses pendidikan seperti di bawah ini manusia bisa lebih mendapat kesempurnaan hidup sebagai “diri” atau sebagai “aku” yang telah hidup di tengah-tengah “diri” atau “aku-aku” yang lain. Sebab manusia pertama kali dikembangkan pengetahuannya ketika ia masuk di dunia pendidikan. Sebuah pendidikan yang meresapkan dan menanamkan *adab* pada manusia. Tahapan tersebut adalah *Learning To Know*: membantu manusia/peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan sistematis guna memahami realitas diri, sesama dan dunia. guru hendaknya mampu menjadi fasilitator bagi peserta didiknya. Information supplier (ceramah, putar pita kaset) sudah tidak jamannya lagi. Peserta didik dimotivasi sehingga timbul kebutuhan dari dirinya sendiri untuk memperoleh informasi, keterampilan hidup (*income generating skills*), dan sikap tertentu yang ingin dikuasainya.

*Learning To Do*: membantu peserta didik untuk mampu menerapkan apa yang diketahui dan dipahami ke dalam praksis untuk mengatasi persoalan-

persoalan yang dihadapi. Peserta didik dilatih untuk secara sadar mampu melakukan suatu perbuatan atau tindakan produktif dalam ranah pengetahuan, perasaan dan pengendalian. Peserta didik dilatih untuk aktif-positif daripada aktif-negatif. Pengajaran yang hanya menekankan aspek intelektual saja belum tentu dapat mengantarkan peserta didik/manusia memiliki kepribadian yang bermoral tinggi.

*Learning To Be:* membantu peserta didik menjadi diri sendiri yang autentik dan mandiri, berpegang pada prinsip sehingga tidak mudah digoyahkan. dihayati dan dikembangkan untuk memiliki rasa percaya diri yang tinggi. Setiap peserta didik memiliki harga diri berdasarkan diri yang senyatanya. Peserta didik dikondisikan dalam suasana yang dipercaya, dihargai, dan dihormati sebagai pribadi yang unik, merdeka, berkemampuan, adanya kebebasan untuk mengekspresikan diri, sehingga terus menerus dapat menemukan jati dirinya. Subyek didik diberikan suasana dan sistem yang kondusif untuk menjadi dirinya sendiri.

*Learning To Live Together:* membantu peserta didik memahami perbedaan dan keunikan, memahami dunia orang lain, mampu bersikap terbuka dan toleran, mau berbagi dengan sesama. Dari sinilah lahir kesadaran dan pemahaman bahwa persatuan dibangun bukan dengan memangkak perbedaan, tetapi dengan menghargai perbedaan dan keunikan masing-masing. ini adalah tanggapan nyata terhadap arus deras spesialisasi dan



individualisme. Pada proses ini telah membantu dalam pembentukan kesadaran peserta didik/manusia akan perbedaan terutama kesadaran terhadap keyakinan, sebab keyakinan merupakan urusan yang sangat sensitiv.

*Learning To Learn:* menstimulasi peserta didik untuk terus belajar dan mampu memaknai setiap peristiwa dan pengalaman hidup, terutama pengalaman kontras negatif. Artinya pengalaman yang mendorong para peserta didik untuk mengembangkan daya kreatif dan imajinatif untuk mengubah situasi tidak manusiawi menuju situasi yang lebih manusiawi.

*Learning To Love:* membantu peserta didik untuk mencintai dirinya sendiri, sesama, lingkungan, dan tuhan. Disamping itu, peserta didik dibantu untuk mencari, mencintai dan menghayati kebenaran dan kebijaksanaan tanpa harus membedakan antara yang satu dengan yang lainnya, karena tidak dapat dipungkiri bahwa dalam sejarah manusia memanglah sudah banyak perbedaan. Sehingga bagaimana selanjutnya manusia tersebut bersikap dalam menyikapi perbedaan itu.

## **B. Data Hasil Interview**

### **1. Pola Pendidikan Humanis di Balun**

Tidak ada yang lebih antara yang satu dengan lainnya, kecuali ketakwaannya. Setiap manusia memiliki kekurangan dan kelebihan, ada yang menonjol pada dirinya seseorang tentang potensi kebaikannya, tetapi ada pula yang terlalu menonjol potensi kelemahannya. Karena kesadaran ini, manusia

harus saling menolong, saling menghormati, bekerjasama, menasehati dan saling mengajak kepada kebenaran demi kebaikan bersama. Tanpa harus membedakan latar belakang keagamaan maupun yang lainnya, seperti yang terjadi pada masyarakat Balun.

Desa Balun yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan memiliki luas wilayah 621.103 Ha dan jumlah penduduk 4.702 jiwa pada akhir tahun 2009. dari segi pendidikan masyarakatnya juga tergolong masyarakat yang berpendidikan, seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya. Dari segi Agama, Balun memiliki keunikan tersendiri dibandingkan dengan desa-desa yang lainnya, dapat dikatakan unik karena dengan luas wilayah 621.103 Ha dan jumlah penduduk 4.702 jiwa, ternyata dalam hal Agama desa tersebut terdapat tiga Agama yang menjadi keyakinan masing-masing individu masyarakat Balun; yakni agama Islam, agama Kristen, dan agama Hindu. Dan agama Islam merupakan agama mayoritas di desa tersebut.

Dengan adanya agama lebih dari satu, desa tersebut dapat dikategorikan sebagai desa yang memiliki keberagaman. Di tengah-tengah masyarakat seperti itu tentunya tidaklah mudah dalam menjalin komunikasi antar sesama atau menjaga keharmonisan hubungan umat bergama. Dapat kita lihat bahwa akhir-akhir ini sering terjadi kekerasan yang mengatasnamakan agama atau konflik lintas agama.

Tetapi lain halnya dengan yang terjadi di Balun, meskipun Balun merupakan desa yang beragam agamanya, masyarakatnya mampu memiliki “kesadaran” dengan adanya keberagaman tersebut. Sehingga mereka mampu mewujudkan kerukunan antar sesama meskipun berbeda agama. Melalui Forum Keakraban Warga Balun (FKWB), yang mana forum ini dimaknai sebagai corak pendidikan humanisme oleh warga Balun, transformasi nilai-nilai humanisme ditransformasikan kepada warga Balun, seperti nilai-nilai Hak Asasi Manusia (HAM), Toleransi, Keakraban, Kekeluargaan, dan Keadilan Sosial. Meskipun hal tersebut dilakukan dengan cara non-formal, ini sangat besar pengaruhnya terhadap pembentukan atau peningkatan rasa kesadaran keberagaman warga Balun. Dengan demikian, masyarakat bisa hidup rukun berdampingan di tengah-tengah keberagaman tersebut.

## **2. Corak Kehidupan Keberagaman Balun**

Setiap manusia adalah seorang individu tertentu. Artinya, ia merupakan kesatuan tak terbagi, unik, dan otonom. Namun, ia juga makhluk sosial atau yang ada bersama dengan yang lain. Hubungannya dengan yang lain secara structural dan hakiki terjalin dengan keberadaannya sebagai manusia.

Sebagai individu setiap manusia dapat berdiri sendiri dan dapat dibedakan dari individu-individu yang lain. Dapat berdiri sendiri berarti tidak melekan dan melebur dalam kaitannya dengan yang lain. Individualisme

manusia menampakkan dirinya dalam kejasmaniannya. Hal itu dapat dipisahkan secara spasial dari kejasmanian yang lain. Individualitas itu juga mendasari kesinambungan proses perkembangan dan perubahan dalam waktu.

Individualitas manusia perlu dimengerti dalam kaitan sosialitasnya. Sebagai “aku”, setiap manusia memang dapat berdiri sendiri dan dibedakan dari “aku-aku” yang lain. Tetapi, keberadaannya selalu bersama dengan yang lain. Selain individualitas, sosialitas juga merupakan suatu yang hakiki pada manusia. Manusia baru dapat ada, hidup, karena dan dalam hubungannya dengan yang lain. Sejak dini hidupnya sudah ditandai oleh ketergantungannya pada yang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kaitan erat antara individualitas dengan sosialitas manusia tampak dari kenyataan bahwa kesadaran diri sebagai “aku” baru muncul dalam pertemuannya dengan “aku-aku” yang lain.

Misalnya, bagi seorang anak, keluarga merupakan lembaga sosialisasi yang pertama. Dalam keluarga pertama-tama seorang anak mengenal dan mengalami bahwa dia hidup bersama individu-individu yang lain yang mempunyai harapannya dan menjadi tuntutan masing-masing. Proses sosialisasi ini diperluas sewaktu ia masuk sekolah dan kemudian dalam hidupnya dan perannya di tengah masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara, manusia menjadi sadar bahwa dunianya adalah dunia bersama. Kebersamaan itu dialami dalam penggunaan bahasa tertentu, penepatan adat

istiadat dan tradisi yang sama, pelaksanaan tataperaturan moral, agama, kebudayaan. Dalam hal-hal yang sangat pribadipun setiap manusia menemukan sesama yang telah ikut membentuk dan mempengaruhi keyakinan-keyakinan hidupnya.

Sosialitas manusia merupakan sesuatu yang meresapi seluruh segi hidupnya sebagai manusia. Dan juga dengan perkembangan prosesnya di luar keluarganya, sosialitas manusia membawa dirinya pada pengetahuan yang lebih luas lagi, terkhusus dalam hal keyakinan bahwa meskipun dalam peranannya keyakinan manusia masih terpengaruhi oleh individu di luar dirinya, tetapi pengaruh dari dalam dirinya sendiri yang lebih besar mempengaruhi dalam berkeyakinan, sebab manusia adalah makhluk yang bebas.<sup>71</sup> Artinya, kebebasan yang dipahami sebagai kemampuan untuk menentukan diri; yakni kemampuan untuk mengambil sikap terhadap bermacam-macam pengaruh dan penentuan yang ada, termasuk kenyataan masa lampauya. Kebebasan tersebut melekat pada keberadaan manusia. Manusia baru dapat menghayati kebebasan seperti itu secara penuh bila mencapai kesempurnaan eksistensinya.

Dimana kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi merupakan cita-cita yang pantas dikejar oleh setiap insan. Kebebasan itu adalah kemandirian sebagai manusia. Manusia disebut “bebas” bila ia dapat melepaskan dirinya dari segala sesuatu yang menghalangi perwujudan dirinya secara penuh.

---

<sup>71</sup> Sindhunata, *Menggagas Paradigma Baru Pendidikan*, (Kanisius: Yogyakarta), 2000, h. 190

Kebebasan itu mengandaikan bahwa orang mempunyai pengetahuan yang cukup, ketrampilan yang memadai, dan tata nilai yang benar, sehingga ia dapat mengambil sikap hidup yang tepat dalam interaksi dengan lingkungannya, terlebih dalam bersikap dengan adanya perbedaan agama.

Bila demikian, dapatlah ia melepaskan diri dari kungkungan alam sekitar yang membatasi gerakannya. Dan sebaliknya, ia dapat mengolah dan memanfaatkannya untuk meningkatkan mutu dan kesejahteraan hidupnya. Ia perlu juga memiliki pengertian akan tata nilai yang benar, sebab orang yang sungguh mempunyai kemerdekaan batin tahu dan yakin tentang apa yang baik untuk memenuhi dirinya sebagai manusia dan dengan rela hidup sesuai dengan apa yang diketahui dan diyakininya itu.

Kebebasan sebagai kesempurnaan eksistensi mengandaikan bahwa orang memiliki suatu pendirian atau prinsip hidup yang jelas dan diyakini kebenarannya. Termasuk dalam memeluk agama, manusia yang satu dengan yang lainnya pasti tidak akan bisa jika dalam hal berkeyakinan diseragamkan pada satu agama saja. Hal ini harus dimaklumi bahwa di Negara Indonesia ada lima agama yang diakui. Desa Balun contohnya, Balun merupakan salah satu bagian desa yang terletak di Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan, di desa tersebut terdapat beberapa agama, yakni agama Islam dengan jumlah pemeluk 3.585 jiwa, agama Kristen dengan jemaat 834, dan agama Hindu dengan jumlah 283 jiwa, yang menjadi keyakinan masyarakat Balun. Dan

masyarakat Balun juga mempunyai pendirian bahwa apa yang diyakininya kelak mereka sanggup mempertanggungjawabkannya kepada siapapun yang memintanya, maupun dengan Tuhannya, oleh karena itu masyarakat Balun tidak mempermasalahkan keyakinan dalam komunikasi ataupun kebijakan demi menjaga harmonisasi hubungan umat lintas agama.

Kendati demikian Islam sebagai kelompok mayoritas, kelompok Islam tidak mengingkari adanya perbedaan agama, bahkan perbedaan tersebut sudah diyakini sebagai kehendak Allah. dari sini Islam yang merupakan petunjuk bagi umat manusia, menyeru kepada semua umat manusia untuk kembali kepada jalan yang benar, menyembah Allah Yang Satu dan menjalankan petunjuk Ilahi. Terbentuknya sebuah umat Islam, dengan artian segolongan manusia yang beragama Islam, meniscayakan sebuah klasifikasi manusia. Secara sederhana dapat dikatakan berdasarkan hal ini bahwa manusia terbagi menjadi dua golongan, golongan umat Islam dan golongan non muslim. Klasifikasi ini menuntut adanya sebuah aturan main yang mengatur pola interaksi antara keduanya.

Dalam konteks religius ini, dapat dikatakan bahwa orang dapat sungguh-sungguh merdeka jika ia mampu hidup dengan suci dan mengutamakan Allah di atas segala-galanya. Ia dapat melepaskan dirinya dari segala sesuatu yang menghalanginya baik yang berasal dari dalam dirinya maupun dari luar dirinya untuk mencapai kesempurnaan eksistensinya sebagai manusia.



# BAB V

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

GADJAHBELANG  
8439407-5953789



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

Agama yang selama ini mengajarkan cita-cita luhur dan jalan serta menjamin keselamatan, cinta, dan perdamaian; jalan ke arah hidup yang lebih manusiawi sekaligus ilahi. Di lain sisi, kita tidak bisa menutup mata bahwa dalam sejarah, agama justru kerap tampil sebagai sumber, penyebab, dan alasan bagi rusaknya kemanusiaan. Hal ini disebabkan karena bagi mereka yang memahami bahwa hanya agama mereka sendiri yang dipercaya paling benar dan tidak memiliki kesadaran bahwa agama yang dianut oleh orang lain juga benar bagi orang lain tersebut. Peristiwa tragis yang menimpa gedung WTC, 11 September 2001, belum terhapus dari ingatan kita; terlebih bagi mereka yang menjadi korbannya. Belum pulih dari luka akibat peristiwa tersebut, masyarakat dunia kembali dibuat tersentak dengan meledaknya dua bom di Legian, Kuta, Bali, Sabtu, 12 Oktober 2002 yang menewaskan 196 jiwa dari 22 Negara. Sabtu, 1 Oktober 2005 Bali kembali menjadi sasaran ledakan bom. Walaupun bukan murni karena alasan agama, peristiwa tersebut tidak menghalangi munculnya berbagai kekawatiran akan tampilnya wajah agama yang tidak lagi ramah dan peristiwa tersebut juga menunjukkan betapa sensitifnya agama dalam memicu konflik.

Humanisme sebagai gerakan cultural dalam arti luas telah menjadi pemicu pelbagai upaya yang diarahkan pada afirmasi bahwa manusia adalah subjek dan pusat gravitasi dari berbagai gerakan yang memperjuangkan keluhuran martabat pribadi manusia. Peranan pendidikan humanisme sangatlah dibutuhkan dalam dunia pendidikan agar nantinya mampu menjawab berbagai tantangan perubahan moralitas jaman, terutama dalam menjawab sebuah perbedaan agama yang mana pendidikan humanisme diyakini sebagai ilmu yang mampu mengangkat manusia menjadi lebih manusiawi.

Mencermati kembali hasil penelitian serta pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bahwa konsep pendidikan humanisme adalah pendidikan yang bertujuan memanusiakan manusia, menjunjung harkat dan martabat manusia. Menjadikan manusia yang “bebas”, dalam artian bebas dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Sehingga setiap manusia memiliki kedudukan yang sama. Dengan demikian setiap manusia berhak menentukan pilihannya dan kebutuhannya, termasuk dalam memeluk agama. Namun dilain sisi manusia merupakan makhluk social bermasyarakat, maka ia juga berkewajiban menjaga ketertiban hubungan social masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama orang lain. Pendidikan humanisme juga diarahkan pada pengembangan penuh dari kepribadian manusia dan memperkuat rasa hormat terhadap

hak asasi manusia dan kebebasan dasar yang membawa pada keharmonisan hubungan umat beragama.

2. Tahapan-tahapan pendidikan humanisme dalam membentuk kesadaran keberagaman umat lintas agama dalam penelitian ini adalah dengan *Learning To Do, Learning To Know, Learning To Be, Learning To Live Together, To Learn, and To Love*
3. Relevansi pendidikan humanisme dalam proses membentuk kesadaran umat lintas agama di Desa Balun Kec. Turi Kab. Lamongan bahwa masyarakat cukup menyadari dengan perbedaan, sehingga mereka mampu menjaga kerukunan antar umat beragama. Namun untuk menjaga atau dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama, sudah pasti masyarakat Balun telah menanamkan nilai-nilai humanisme pada diri mereka. Dan hal itu dilakukan dengan cara kultural, artinya dalam mentransformasikan nilai-nilai humanisme tersebut dilakukan dengan cara non-formal, melalui kerja bakti yang mampu menumbuhkan rasa keakraban, kumpulan dalam setiap merayakan hari besar agama, memperingati hari kemerdekaan RI, dan yang paling utama adalah melalui sebuah wadah yang dinamakan dengan Forum Keakraban Warga Balun (FKWB), nilai-nilai tersebut adalah hak asasi manusia, toleransi, keakraban, kekeluargaan, dan keadilan sosial.

## B. SARAN

Sebagai saran peneliti yang tentu berdasarkan hasil penelitian ini, ada tiga hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu; *Pertama*, Forum Keakraban Warga Balun (FKWB) hendaknya, akan lebih efektif jika dilakukan secara inten dalam melakukan dialog antar umat beragama, terjadwalkan, dan terkurikulumkan. Artinya, dilakukan secara kontinew dengan jadwal yang lebih jelas, dan juga dibuatkan kerangka konseptual sebagai kurikulum yang lebih terarah dalam mentransformasikan nilai-nilai humanisme, sehingga kesadaran warga Balun dapat terbentuk dan lebih meningkat lagi dalam memahami perbedaan. Sebab FKWB ini merupakan bentuk pendidikan humanisme yang ada di desa Balun. *Kedua*, sebagai sebuah terminology pendidikan non formal, FKWB hendaknya dilakukan dengan lebih terbuka lagi yang melibatkan seluruh warga Balun, sehingga secara keseluruhan mengetahui nilai-nilai universal perdamaian. *Ketiga*, Pemerintah hendaknya melakukan fasilitasi, atau desiminasi nilai-nilai humanisme dalam pendidikan formal. Fakta, bahwa bangsa Indonesia adalah berpondasi sebuah keragaman agama, etnis, bahasa dan budaya. Sebab, kemajemukan tidak selamanya menjamin keharmonisan, melainkan juga berpotensi menjadi pemecah integrasi bangsa. Sehingga, perlu adanya desiminasi nilai-nilai toleransi sejak dini yang mampu meminimalisir konflik-konflik lintas agama.

## DAFATAR PUSTAKA

Azis, Abdul, *Islam dan Negara Dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Ahmadi, Abu, *Psikologi Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), cet, ke-3

Arifin, M, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002)

AR, Muhammad, *Pendidikan di Alaf Baru: Rekontruksi Atas Moralitas Pendidikan*, (Yogyakarta: Prismashopie, 2003)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sukron, Ahmat, "Nilai-nilai dasar pergerakan", *Panduan Masa Penerimaan Anggota Baru Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia*, (Surabaya: PMII Tarbiyah, 2008)

Bastomi, Abu Amar ,et.al., *Serumpun Bambu;Jalan Menuju Kerukunan Sejat*, (Pasuruan: Yudharta Advertising Design, 2006), edisi revisi

Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), cet I, Jilid 2.

Departeman Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, (Bandung: CV. Penerbit Jumanatul Ali-ART)

Danim, Sudarwan, *Menjadi Penulis Kualitatif*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).  
Cet. ke-1.

Daradjat, Zakiyah, *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1990)

Hidayati, Thatien, "Optimalisasi Prestasi Peserta Didik Melalui System Pendidikan Yang Humanis", presentasi dalam KONASPI VI, (17-19 November, 2008)

J. Moelang, Luxy, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996)

Majid, Nurcholis, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: temprint, 1992)

Mangunwijaya IV, forum, " *Penziarahan Panjang Humanisme Mangunwijaya*"  
,Jakarta, Kompas, 2009

Merdalis, *Metode Penulisa: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995).Cet.ke-5.

Muhammad AL-Naquib Al-Attas, Syed, *Islam And Sekularisme*, (Penerbit digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id Pustaka:Bandung, 1978).

Nurhadi, " *Teori Social Kritis: kritik, penerapan dan implikasinya*" (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007)

Priyanahadi, Y.B, Sindhunata, " *Pergulatan Intelektual Dalam Era Kegelisahan*", (Yogyakarta: Kanisius), 2003.

Rouf, Abdul, *NU dan Civil Islam di Indonesia*, (Jakarta: Intimedia, 2010),

Rasjidi, M, *Humanisme Dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980).

Rubaidi, Ahmad, dkk, " *Jalan Lain Perdamaian :peace building berbasis komunitas*", (Surabaya: Diantama Press, 2005).

Rahmat, Jalaludin, *Islam Alternatif*, (Bandung: Mizan, 1991).

Rachels, James, *Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), cet, ke I

Sugiharto, Bambang, *Humanisme Dan Humaniora: Relevansinya Bagi Pendidikan,*

(Bandung: Jalasutra, 2008), cet. Ke-I.

Sudarto, *Metodologi Penulisan Filsafat,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997).

Sudjana, Nana, *Penelitian dan penilaian Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru, 1989).

Sunarto, Achmad, *Terjemah Riyadhus Shalihin,* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999).

Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* ((tt): Gita Media Press, (tt)).

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta:

Bumi Aksara, 1996).

Wahono, Francis, *Kapitalisme Pendidikan; Antara Kompetisi dan Keadilan,*

(Yogyakarta: Insist Cindelas Pustaka Pelajar, 2001), cet, ke I

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Firdaus, Akhol, *Pembab dan Masyarakat Menolak Pendiriantempat Ibadah", Buletin*

Syahadah, XII, ( Juli, 2010), h. 1-2.

*Di Mana Tempat Kami Beribadah?Review Tematik Pelanggaran Kebebasan*

*Beragama/Berkeyakinan Tentang Rumah Ibadah & Hak Beribadah", SETARA*

*Institute, Januari-Juli 2010, (26 Febuari, 2010), h.8*

*--.Sebuah Renungan untuk Pendidikan Masa Depan, Majalah Widya, (Agustus,*

2006),

Laporan Pertanggung Jawaban Kepala Desa Balun Kecamatan Turi tahun 2009

Peraturan Desa Balun Kecamatan Turi Kabupaten Lamongan No: 01 Tahun 2008,

Struktur Organisasi dan Tata Kerja Pemerintah Desa.

**Wawancara, Ibu Sumiati, Warga Balun yang menganut agama Islam, wawancara pribadi, Balun, 23 Januari 2011.**

**Wawancara, Sudarjo, Kepala Desa Balun, wawancara pribadi, Balun, 22 Januari 2011.**

**Wawancara, Sukambang, Warga Balun yang menganut Agama Hindu, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011.**

**Wawancara, Tadi , Tokoh Agama Hindu, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011**

**Wawancara, Suwito, Tokoh Agama Islam, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011**

**Wawancara, Sulastri, Warga Islam Balun, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011**

**Wawancara, Sudardjo, Kepala Desa Balun, Wawancara Pribadi, Balun, 23 Januari 2011**

**Wawancara bersama Bapak Naskan (Tokoh Agama Kristen), 24 Januari 2011**

**[Http://Nazwadzulfa.Wordpress.Com/2009/09/14/Humanisme-Pendidikan/](http://Nazwadzulfa.Wordpress.Com/2009/09/14/Humanisme-Pendidikan/)**